

**ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ECONOMIC ORDER QUANTITATIVE (EOQ) TERHADAP KELANCARAN
PRODUKSI PADA INDUSTRI PEMBUATAN KAIN PERCA MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya
Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi

Oleh

Maya Okta Riyana

NPM : 1351010281

Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Pembimbing I : Ahmad Habibi, S.E., M.E.
Pembimbing II : Muhammad Kurniawan, M.E.Sy.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440H / 2018 M**

ABSTRAK

Proses produksi berjalan efektif dan efisien, pengawasan dan pengendalian persediaan menjadi masalah yang sangat penting karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi perusahaan tersebut. Jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis pabrik dan prosesnya.

Berangkat dari hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan persediaan bahan baku pada industri kain perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?, Bagaimana perencanaan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) terhadap kelancaran produksi industri kain perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung?, dan Bagaimana perencanaan persediaan bahan baku menurut perspektif Ekonomi Islam?

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada pemilik perusahaan Alfin Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa saat ini perusahaan kain perca Alfin Jaya menggunakan metode konvensional dalam penetapan pembelian bahan baku sejak tahun 2013 hingga saat ini. Metode persediaan bahan baku *Economic Order Quantitative* tidak baik digunakan pada perusahaan Alfin Jaya karena metode konvensional yang digunakan selama ini lebih menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan daripada menggunakan metode EOQ. Perusahaan Alfin Jaya telah memenuhi syarat penerapan persediaan bahan baku menurut syariat Islam dimana perusahaan menyediakan stok bahan baku yang mencukupi sehingga kelancaran produksi dapat terjaga dan kesejahteraan karyawan dapat terjalin dengan lancarnya pekerjaan mereka.

Kata kunci : Persediaan bahan baku, kelancaran produksi, *Economic Order Quantitative*.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Sekretariat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmih, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Sukarama, Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN
MENGGUNAKAN METODE *ECONOMIC ORDER*
QUANTITATIVE (EOQ) TERHADAP KELANCARAN
PRODUKSI PADA INDUSTRI PEMBUATAN KAIN
PERCA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya
Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi
Lampung)

Nama Mahasiswa : Maya Okta Riyana

NPM : 1351010281

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ahmad Habibi, S.E., M.E.

NIP. 197905142003121003

Pembimbing II

Muhammad Kurniawan, M.E.Sy.

NIP. 198605172015031005

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah

Madnasir, S.E., M.S.I

NIP. 197504242002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Sekretariat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Sukarame, Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ANALISISI PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN MENGGUNAKAN METODE ECONOMIC ORDER QUANTITATIVE (EOQ) TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI PADA INDUSTRI PEMBUATAN KAIN PERCA MENURUT PERSPEKTRIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)”**, disusun oleh: **Maya Okta Riyana, NPM: 1351010281, Jurusan: Ekonomi Syariah**, telah di ujikan dalam sidang munaqosyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 06 September 2018.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Budimansyah, M.Kom.I

Sekretaris : Rosydalina Putri, M.S.Ak, Akt

Penguji I : Deki Fermansyah, S.E., M.Si

Penguji II : Ahmad Habibi, S.E., M.E

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag.

NIP.19580824 198903 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.




PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan syukur yang amat dalam kupersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Hasanudin dan Ibunda Hayani, yang selalu berdo'a, berjuang untuk keberhasilanku memberi cinta dan kasih sayang serta mendidikku dan mengajarkan kesabaran dalam membimbing sehingga tahu artinya hidup dan bagaimana harus bersikap sehingga menghantarkan penulis dalam tahap ini.
2. Buat kakak ku Aan Leota,terimakasih atas kasih sayang dan doa serta semangat selama ini yang tiada hentinya.
3. Teman-teman seperjuanganku "Nella Pitriana, Ratna Juwita, Neni Lestari, Rohayu Selpiani, Dian Permata Sari, Hellen Malinda, Diki Triadani, Ayu wandira" dan teman-teman angkatan tahun 2013 khususnya kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih kalian telah memotivasi saya dalam segala hal.
4. Saudara sepupuku Nita ros, Kiyai Dika, Aang Eko, Atu ibram, Ota Ulli, Ali Murdani, Ella, Satria, Adi, Maman, dan teman dekat ku Zuaib Rizal yang telah memberi semangat dan motivasi.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung, Sihijau Lumut yang selalu menemani.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Maya Okta Riyana, lahir di Banjar mulya, pada tanggal 31 Oktober 1994, anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Hasanudin dengan Ibu Hayani. Riwayat pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Bumi Jaya pada tahun 2007. Menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Negara Batinberijazah pada tahun 2010. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Hidayatul Muslihin Bumi jaya dan berijazah pada tahun 2013 Masuk perguruan tinggi diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2013 hingga sekarang pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek Pendidikan



Bandar Lampung, 08 Agustus 2018

Maya okta Riyana
NPM.1351010281

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul” Analisis persediaan bahan baku dengan menggunakan Metode Economic Order Quantative (EOQ) Terhadap kelancaran produksi pada industri pembuatan kain perca menurut perspektif ekonomi islam (Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu)”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selakuRektor UIN RadenIntan Lampung.
Yang selalumemotivasimahasiswauntukmenjadipribadi yang berkualitasdanmenjunjungtingginilai-nilai Islam.
2. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
3. BapakAhmad Habibi, S.E.,M.E. selaku Pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.

4. Bapak Muhammad Kurniawan, M.E.Sy. selaku pembimbing dua yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Bapak Imron Rosyadi selaku pimpinan perusahaan Kain perca Alfin Jaya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kerja sama hingga terselesainya skripsi.
7. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam mukhwah Islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2018

Maya Okta Riyana
NPM.1351010281

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|-------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| PENGESAHAN | |
| MOTTO | |
| PERSEMBAHAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR GAMBAR | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |

BAB I PENDAHULUAN

| | | |
|-----------------------------------|-------|----|
| A. Penegasan Judul | | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah | | 4 |
| D. Batasan Masalah | | 10 |
| E. Rumusan Masalah | | 10 |
| F. Tujuan dan Manfaat Penelitian | | 11 |
| G. Metode Penelitian | | 12 |
| 1. Jenis Penelitian | | 12 |
| 2. Sifat Penelitian | | 13 |
| 3. Populasi dan Sampel Penelitian | | 14 |
| 4. Variabel Penelitian | | 15 |

| | |
|----------------------------------|----|
| 5. Sumber Data | 15 |
| 6. Metode Pengumpulan Data | 15 |
| 7. Metode Analisis Data | 17 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Persediaan | 19 |
| 1. Pengertian Persediaan | 19 |
| 2. Jenis-jenis Persediaan | 20 |
| 3. Fungsi-fungsi Persediaan | 22 |
| 4. Manfaat Persediaan | 24 |
| 5. Biaya Persediaan | 26 |
| 6. Kebijakan Persediaan | 30 |
| 7. Model Manajemen Persediaan | 32 |
| B. Persediaan Bahan Baku | 32 |
| 1. Pengertian Persediaan Bahan Baku | 32 |
| 2. Jenis-jenis Persediaan Bahan Baku | 34 |
| 3. Fungsi Persediaan Bahan Baku | 36 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku | 37 |
| 5. Persediaan Bahan Baku Menurut Ekonomi Islam | 39 |
| C. Metode <i>Economic Order Quantitative</i> | 42 |
| 1. Pengertian <i>Economic Order Quantitative</i> | 42 |
| 2. Asumsi Dasar <i>Economic Order Quantitative</i> | 43 |
| 3. Perhitungan <i>Economic Order Quantitative</i> | 44 |
| D. Kelancaran Produksi | 47 |
| E. Penelitian Terdahulu | 52 |
| F. Kerangka Pemikiran | 61 |
| G. Hipotesis | 62 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 63 |
| 1. Sejarah Desa Sukamulya | 63 |
| 2. Letak Astronomis Desa Sukamulya | 66 |
| 3. Letak Administratif Desa Sukamulya | 67 |
| 4. Luas Wilayah Desa Sukamulya | 68 |
| 5. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Sukamulya | 69 |
| B. Keadaan Penduduk Desa Sukamulya | 70 |
| 1. Jumlah Penduduk | 70 |
| 2. Komposisi Penduduk Dalam Kelompok Etnis/Suku | 72 |
| 3. Komposisi Penduduk Menurut Agama | 73 |
| 4. Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan | 74 |
| 5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 75 |
| 6. Keadaan Ekonomi | 76 |
| C. Pemerintahan Desa Sukamulya | 77 |
| D. Gambaran Umum Perusahaan Alfin Jaya | 78 |
| 1. Sejarah Perusahaan Alfin Jaya | 78 |
| 2. Visi dan Misi Perusahaan Alfin Jaya | 79 |
| 3. Pembelian Bahan Baku | 80 |
| 4. Penggunaan Bahan Baku | 74 |
| 5. Biaya Pemesanan Bahan Baku | 82 |
| 6. Biaya Penyimpanan dan Pemeliharaan | 83 |
| 7. Penggunaan Bahan Baku | 74 |
| 8. Biaya Pemesanan Bahan Baku | 82 |

BAB IV ANALISIS DATA

| | |
|---|----|
| A. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Kain Perca | 85 |
| 1. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Kain Perca Alfin Jaya | 85 |
| 2. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Menggunakan | |

| | |
|---|-----|
| Metode <i>Economic Order Quantity</i> | 89 |
| 3. Perbandingan Persediaan Bahan Baku Sebeleum dan Sesudah Menggunakan Metode <i>Economic Order</i> <i>Quantity</i> | 99 |
| B. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Dalam Perspektif Ekonomi Islam | 103 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Saran | 105 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Persediaan bahan baku kain perca pada perusahaan Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu | 7 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 49 |
| Tabel 3.1 Penelitian Terdahulu | 68 |
| Tabel 3.2 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Sukamulya Berdasarkan Jenis Kelamin | 70 |
| Tabel 3.3 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Sukamulya Berdasarkan Umur | 71 |
| Tabel 3.4 Komposisi Penduduk Menurut Etnis/Suku | 72 |
| Tabel 3.5 Komposisi Penduduk Menurut Agama | 73 |
| Tabel 3.6 Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan | 74 |
| Tabel 3.7 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 75 |
| Tabel 3.8 Tingkat Ekonomi Penduduk Desa Sukamulya | 76 |
| Tabel 3.9 Jumlah Karyawan Berdasarkan Tugas Pekerjaan | 79 |
| Tabel 3.10 Pembelian Bahan Baku Alfin Jaya | 80 |

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 3.11 | Data Penggunaan Bahan Baku Kain Perca Alfin Jaya..... | 81 |
| Tabel 3.12 | Biaya Pemesanan Bahan Baku Kain Perca | 82 |
| Tabel 3.13 | Persentase Biaya Simpan, Harga per Kg dan Biaya Penyimpanan | 84 |
| Tabel 4.1 | Pembelian Bahan Baku Kain Perca Alfin Jaya..... | 85 |
| Tabel 4.2 | Data Penggunaan Bahan Baku Kain Perca | 86 |
| Tabel 4.3 | Biaya Pemesanan Bahan Baku Kain Perca | 88 |
| Tabel 4.4 | Data Penggunaan, Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku | 90 |
| Tabel 4.5 | Tabel perhitungan <i>safety stock</i> perusahaan Alfin Jaya | 92 |
| Tabel 4.6 | Tabel perhitungan <i>re order point</i> perusahaan Alfin Jaya | 94 |
| Tabel 4.7 | Tabel perhitungan <i>maximum inventory</i> | 96 |
| Tabel 4.8 | Total Biaya Persediaan Bahan Baku | 98 |
| Tabel 4.9 | Perbedaan Frekuensi dan Jumlah Pembelian Bahan Baku Berdasarkan Cara Perhitungan Perusahaan dengan Metode EOQ | 93 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan..... | 78 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Luas penggunaan lahan di Desa Sukamulya
- Lampiran 2 : Distribusi jumlah penduduk Desa Sukamulya berdasarkan jenis kelamin
- Lampiran 3 : Distribusi jumlah penduduk berdasarkan umur
- Lampiran 4 : Komposisi penduduk menurut etnis/suku
- Lampiran 5 : Komposisi penduduk menurut agama
- Lampiran 6 : Komposisi penduduk menurut pekerjaan
- Lampiran 7 : Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan
- Lampiran 8 : Tingkat ekonomi penduduk Desa Sukamulya
- Lampiran 9 : Struktur pemerintahan Desa Sukamulya
- Lampiran 10 : Jumlah karyawan berdasarkan tugas pekerjaan
- Lampiran 11 : Pembelian bahan baku kain perca Alfin Jaya
- Lampiran 12 : Data penggunaan bahan baku kain perca Alfin Jaya
- Lampiran 13 : Biaya pemesanan bahan baku kain perca (dalam rupiah)
- Lampiran 14 : Persentase biaya simpan, harga per Kg dan biaya penyimpanan
- Lampiran 15 : Perhitungan metode *Economic Order Quantity*
- Lampiran 16 : Perbedaan frekuensi dan jumlah pembelian bahan baku berdasarkan cara perhitungan perusahaan dengan menggunakan metode EOQ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)”**. Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹
2. Persediaan bahan baku atau *inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakann aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terusmenerus mengalami perubahan.²

¹ Hamzah Ahmad, Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), h. 21.

² Fahmi irham, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.2.

3. Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.³
4. Kelancaran produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.⁴
5. Ekonomi Islam adalah kajian tentang perilaku ekonomi orang Islam representatif dalam masyarakat muslim modern.⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan termasuk keputusan-keputusan yang diambil sehingga kebutuhan akan bahan untuk keperluan proses produksi dapat terpenuhi secara optimal dengan resiko yang sekecil mungkin terhadap pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

B. Alasan Memilih Judul

³ Theodurus M.Tuanakotta, *Teori Akuntansi* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010), h. 176

⁴ Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT.Rosdakarya, 2010), h. 9

⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 28.

1. Secara Objektif

- a. Pengendalian persediaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dapat dipecahkan dengan menerapkan metode kuantitatif. Teknik pengendalian persediaan merupakan tindakan yang sangat penting dalam menghitung berapa jumlah optimal tingkat persediaan yang diharuskan, serta kapan saatnya mengadakan pemesanan kembali.
- b. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
- c. Ekonomi Islam mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menghindari ketidakadilan tersebut adalah syariah yang di dalamnya terkandung perintah (*injunctions*) dan peraturan (*rules*) tentang boleh tidaknya suatu kegiatan

2. Secara subjektif

- a. Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan jurusan penulis yakni ekonomi Islam. Dimana merupakan suatu kajian keilmuan yang berkaitan dengan analisis pengendalian persediaan bahan baku kain

perca terhadap pendapatan kain perca Alfin Jaya menurut perspektif ekonomi Islam.

- b. Penulis optimis dapat menyelesaikan skripsi ini karena tersedianya sumber dari litelatur yang tersedia diperpustakaan ataupun sumber lainnya seperti jurnal, artikel dan data yang diperlukan seperti narasumber yakni kain perca Alfin Jaya yang menerapkan persediaan bahan baku terhadap pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Proses produksi berjalan efektif dan efisien, pengawasan dan pengendalian persediaan menjadi masalah yang sangat penting karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi perusahaan tersebut. Jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis pabrik dan prosesnya⁶

Semua perusahaan pada dasarnya mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan dengan tujuan pokok menekan (meminimumkan) biaya dan untuk mamaksimumkan laba dalam waktu tertentu. Dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku yang menjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan. Masalah tersebut berpengaruh terhadap penentuan (1) berapa

⁶ Handoko, *Manajemen*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, (Yogyakarta, BPFE, 2009), hlm. 334

kuantitas yang akan dibeli dalam periode akuntansi tertentu, (2) berapa jumlah atau kuantitas yang akan dibeli dalam setiap kali dilakukan pembelian, (3) kapan pemesanan bahan harus dilakukan, (4) berapa jumlah minimum kuantitas bahan yang harus selalu ada dalam persediaan pengaman (safety stock) agar perusahaan terhindar dari kemacetan produksi akibat keterlambatan bahan, dan berapa jumlah maksimum kuantitas bahan dalam persediaan agar dana yang ditahan tidak berlebihan.⁷

Seharusnya dengan adanya kebijakan persediaan bahan baku yang diterapkan dalam perusahaan, biaya persediaan tersebut dapat ditekan sekecil. Untuk meminimumkan biaya persediaan tersebut dapat digunakan analisis *Economic Order Quantity* (EOQ). EOQ adalah volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian

Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan yang seminimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik. Perencanaan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisir terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu proses dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku di dalam perusahaan yang bersangkutan. Selain itu dengan adanya penerapan metode EOQ perusahaan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang, baik untuk ruangan gudang dan ruangan kerja, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang menumpuk sehingga mengurangi resiko yang dapat timbul

⁷ Viale, *Dasar-dasar Ekonomi*, (Jogjakarta, UPP STIM YKPN.2010), h. 114

karena persediaan yang ada digudang seperti kain perca yang sangat rentan terhadap api. Analisis EOQ ini dapat digunakan dengan mudah dan praktis untuk merencanakan berapa kali suatu bahan dibeli dan dalam kuantitas berapa kali pembelian.

Selain menentukan EOQ, perusahaan juga perlu menentukan waktu pemesanan kembali bahan baku yang akan digunakan atau *Reorder point* (ROP) agar pembelian bahan yang sudah ditetapkan dalam EOQ tidak mengganggu kelancaran kegiatan produksi. Yang dimaksud dengan (ROP) adalah titik dimana jumlah persediaan menunjukkan waktunya untuk mengadakan pesanan kembali

Dari perhitungan EOQ dan ROP dapat ditentukan titik minimum dan maksimum persediaan bahan. Persediaan yang diselenggarakan paling banyak sebesar titik maksimum, yaitu pada saat bahan yang dibeli datang. Tujuan penentuan titik maksimum adalah agar dana yang tertanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan sehingga tidak terjadi pemborosan. Karena pada saat bahan yang dibeli datang besarnya bahan digudang perusahaan sama dengan persediaan besi atau safety stock.

Total biaya persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar bila dibandingkan dengan total biaya persediaan bahan baku yang dihitung menurut EOQ, sehingga dapat disimpulkan bahwa EOQ dapat meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku dalam perusahaan

Perusahaan Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu produsen kerajinan dengan bahan

dasar kain perca, dimana pada saat ini perusahaan berusaha untuk melakukan pengendalian persediaan bahan baku agar dapat menentukan pemesanan bahan baku yang paling optimal sehingga biaya persediaan bahan baku dapat efisien. Adapun bahan baku yang digunakan antara lain adalah kain perca. Pengendalian persediaan bahan baku yang baik dan efektif untuk mendukung kelancaran proses produksi dan efisiensi biaya persediaan bahan baku. Data mengenai persediaan bahan baku kain perca pada perusahaan Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persediaan bahan baku kain perca pada perusahaan Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu

| No | Bulan | Tahun | |
|-----------|-----------|----------|-----------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | Januari | 882,56 | 1.210,25 |
| 2 | Februari | 865,25 | 955,05 |
| 3 | Maret | 560,30 | 760,25 |
| 4 | April | 930,56 | 861,24 |
| 5 | Mei | 804,75 | 845,40 |
| 6 | Juni | 825,10 | 999,29 |
| 7 | Juli | 770,20 | 970,10 |
| 8 | Agustus | 725,17 | 1.927,55 |
| 9 | September | 930,49 | 1.400,60 |
| 10 | Oktober | 985,72 | 1.000,85 |
| 11 | November | 1.345,65 | 1.590,90 |
| 12 | Desember | 1.372,45 | 1.380,75 |
| Jumlah | | 10.998,2 | 13.902,23 |
| Rata-rata | | 916,52 | 1.158,52 |

Sumber: Perusahaan kain perca Alfin Jaya Desa Sukamulya (2015-2016)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat jelas bahwa setiap bulan selama periode tahun 2015-2016 terjadi peningkatan terhadap jumlah pembelian bahan baku kain perca yang dilakukan perusahaan Alfin Jaya Desa Sukamulya

Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 jumlah persediaan bahan baku sebesar 10.998,2 unit sedangkan pada tahun 2016 persediaan bahan baku meningkat menjadi 13.902,23 unit.

Model pembelian yang optimal atau *Economic Order Quantity* (EOQ). (6) Persediaan bahan pengaman (*safety stock*) Persediaan pengamanan adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*). Selain digunakan untuk menanggulangi terjadinya keterlambatan datangnya bahan baku. Adanya persediaan bahan baku pengaman ini diharapkan proses produksi tidak terganggu oleh adanya ketidakpastian bahan. Persediaan pengaman ini akan merupakan sejumlah unit tertentu, dimana jumlah ini akan tetap dipertahankan, walaupun bahan bakunya dapat berganti dengan yang baru.⁸

Islam sebagai agama yang sangat lengkap mengajarkan dalam segala hal termasuk dalam urusan ekonomi Islam. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Seorang Muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerima upah, pembuat keuntungan dan sebagainya, harus berpegang pada tuntunan Allah SWT dalam Al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ... (النساء: 29)

⁸ Indrio Gitosudarmo, *Manajemen Keuangan Edisi 4*. (Yogyakarta: BPFE, 2012), h. 89

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan perdagangan yang dilakukan secara suka sama suka di antara kalian..." (QS 4:29)

Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna.

Agar kegiatan produksi perusahaan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, maka salah satu faktor yang berpengaruh dan yang perlu diperhatikan adalah pengadaan persediaan bahan baku yang meliputi semua bahan yang dipergunakan dalam perusahaan, kecuali terhadap bahan-bahan yang secara fisik akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dalam menjalankan aktifitas produksinya dari tahun ke tahun mengalami permasalahan yang berhubungan dengan bahan baku, yaitu perusahaan kurang memperhatikan dan memperhitungkan perencanaan persediaan bahan baku sehingga proses produksi perusahaan tersebut terganggu.

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik memilih judul: **“ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN**

MENGGUNAKAN METODE *ECONOMIC ORDER QUANTITATIVE* (EOQ) TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI PADA INDUSTRI PEMBUATAN KAIN PERCA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)”

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang terjadi di lapangan maka dibutuhkan adanya batasan masalah. Penelitian ini terfokus pada analisis persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) terhadap kelancaran produksi pada industri pembuatan kain perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung menurut perspektif Ekonomi Islam, sesuai dengan skripsi yang diangkat “Analisis Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) terhadap kelancaran produksi Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung?
2. Bagaimana perencanaan persediaan bahan baku menurut perspektif Ekonomi Islam?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

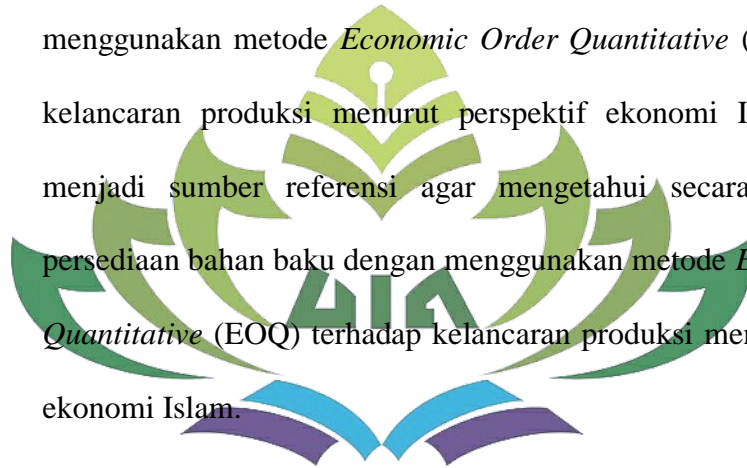
Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan persediaan bahan baku dengan menggunakan *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.
- b. Untuk mengetahui perencanaan persediaan bahan baku dengan menggunakan *Economic Order Quantity* (EOQ) terhadap kelancaran, efisien dan efektifitas proses produksi pada Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung menurut perspektif ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian lapangan ini memberikan wawasan mengenai persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) terhadap kelancaran produksi menurut perspektif ekonomi Islam dan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan khususnya bagi lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
- b. Secara Praktis dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, dapat menambah wawasan mengenai persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) terhadap kelancaran produksi menurut perspektif ekonomi Islam, sehingga menjadi sumber referensi agar mengetahui secara jelas tentang persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) terhadap kelancaran produksi menurut perspektif ekonomi Islam.



G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode penelitian.⁹

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹⁰ Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹¹

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan persediaan bahan baku dalam usaha menjamin kelancaran proses produksi pada Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Pada penelitian ini menggunakan seluruh data persediaan bahan baku yang berupa kain perca pada Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dan biaya-biaya pengadaan bahan baku.

2. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut Sumadi Penelitian Deskriptif adalah ”menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.”¹² penelitian yang bersifat Deskriptif

¹⁰ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h.32.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31.

¹² Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social*, Ekonisia, (Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke. I

bertujuan “menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala, atau kelompok tertentu untuk melakukan hubungan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala yang ada di masyarakat.”¹³

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian-penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu.¹⁴

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.¹⁵ Dalam hal ini, penulis menggambarkan tentang persediaan bahan baku dalam menunjang kelancaran proses produksi.

3. Populasi dan Sampel penelitian

¹³ Koenjoroningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, t.th), h. 32

¹⁴ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hal.18.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 10.

Ditinjau dari wilayahnya, populasi dan sampel untuk jenis penelitian kasus meliputi daerah yang sangat sempit.¹⁶ Maka dalam penelitian ini tidak ada populasi dan sampelnya tetapi langsung keseluruhan kasus persediaan dan penggunaan bahan baku pada Industri Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung tahun 2015-2016.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel yaitu: persediaan bahan baku sebagai variabel independen (variabel X) dan kelancaran produksi sebagai variabel dependen (variabel Y)

5. Sumber Data

Yang menjadi bahan acuan (sumber) dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam dua kategori yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti data hasil dari wawancara.¹⁷

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah produsen kain perca Alfin Jaya.

b. Data sekunder

¹⁶ *Ibid*, h. 89.

¹⁷ Husein Umar, *Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada, 1997), h.43.

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer.¹⁸ Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder dari kantor atau lokasi produksi kain perca Alfin Jaya di Pringsewu.

6. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹ Dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan objek terhadap masalah dari kelancaran produksi pada industri kain perca Alfin Jaya.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan ke objek penelitian.²⁰ Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit.²¹

¹⁸ *Ibid*, h.44.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.76.

²⁰ Irawan Soehartono, *Op.cit*, h. 70

²¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 105

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan, surat-surat resmi, *leaflet* dan jika diperlukan foto-foto juga dapat menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagiannya.²²

Dokumen penelitian ini berupa dokumen-dokumen, brosur-brosur, buku-buku, sejarah, dan struktur perusahaan Alfin Jaya.

7. Metode Analisis Data

a. Deskriptif data sebelum menggunakan metode EOQ

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif yaitu peneliti menyampaikan data-data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

b. Tahapan Analisis dengan EOQ

1) *Safety Stock* (SS)

Rumus:

$$SS = \text{kebutuhan bahan baku} / \text{hari} \times \text{jarak waktu yang diisyaratkan perusahaan}$$

²² Suharmi Arikunto, *Op.cit*, h. 206

2) *Economic Order Quantitative* (EOQ)

Rumus:

$$EOQ = \frac{2 \times R \times S}{C}$$

Dimana:

R = kebutuhan bahan baku pada satu periode tertentu misalkan satu tahun

S = biaya pemesanan tiap kali pesan

P = harga beli setiap unit barang (Kg)

C = biaya penyimpanan dan pemeliharaan

3) *Maximum Inventory* (MI)

Rumus :

$$MI = SS + \text{Freq EOQ}$$

4) *Reorder point* (ROP)

Rumus :

$$ROP = SS + (Lide\ time \times \text{kebutuhan bahan baku} / \text{hari})$$

c. **Perbandingan data sebelum dan sesudah menerapkan metode EOQ.**

Perhitungan penggunaan bahan baku secara konvensional atau sebelum menggunakan metode *Economic Order Quantitative* dibandingkan dengan hasil dari perhitungan penggunaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative*. Setelah diketahui hasil dari kedua metode tersebut maka akan didapatkan

kesimpulan metode mana yang paling tepat digunakan pada perusahaan kain perca Alfin Jaya.

d. Analisis total biaya persediaan bahan baku

Analisis ini untuk mengetahui berapa total persediaan yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Adapun rumusnya adalah : Total biaya persediaan bahan baku = biaya pembelian bahan baku + biaya pemesanan + biaya penyimpanan



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali. Sebagian besar dari sumber-sumber perusahaan juga sering dikaitkan di dalam persediaan yang akan digunakan dalam perusahaan manufaktur. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/pelayanan kepada konsumen. Perusahaan dapat menghindari terjadinya kekurangan barang, keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik.

Berikut dijelaskan pengertian persediaan menurut para ahli, diantaranya Eddy Herjanto, mengemukakan bahwa “Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses

produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin”.²³

Sofjan Assauri, mengemukakan bahwa “Persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang masih dalam pengerjaan/ proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi”.²⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen.

2. Jenis-jenis Persediaan

Persediaan sebagai cadangan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan memiliki beberapa macam karakteristik yang dibedakan berdasarkan fungsi dan kegunaannya.

Diketahui bahwa persediaan dapat dibedakan menurut fungsinya, tetapi perlu kita ketahui bahwa persediaan itu merupakan cadangan dan karena itu harus dapat digunakan secara efisien. Disamping perbedaan menurut fungsi, persediaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut didalam urutan pengerjaan produk, setiap

²³ Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, ed: Revisi, (Jakarta: Gramedia., 2010), h. 237.,

²⁴ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep & Strategi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.237.

jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda.

Menurut T. Hani Handoko, jenis persediaan dapat dibedakan atas²⁵:

- a. Persediaan bahan mentah (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.²⁶

²⁵T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia, Edisi kedua*, (Yogyakarta: BPF UGM, 2010), h. 334

²⁶ *Ibid.*

3. Fungsi-fungsi Persediaan

Perusahaan menentukan jumlah persediaan dengan perhitungan yang sesuai karena pada dasarnya persediaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelancaran proses produksi dalam sebuah perusahaan.

Persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan menurut beberapa cara. Dilihat dari fungsinya, menurut Eddy Herjanto, fungsi-fungsi persediaan dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu:²⁷

- a. *Fluctuation Stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadi fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/ penyimpangan dalam perkiraan penjualan waktu produksi, atau pengiriman barang.
- b. *Anticipation Stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan, misalnya pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.
- c. *Lot-size Inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan pada saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk

²⁷Eddy Heryanto. *Loc Cit*, hlm.234.

mendapatkan penghematan dari biaya pengangkutan per unit yang lebih rendah.

- d. *Pipeline Inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang itu akan digunakan. Misalnya barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.²⁸

Sedangkan menurut Handoko dalam jurnal Analisis persediaan bahan baku disebutkan bahwa fungsi persediaan terbagi menjadi tiga macam yaitu²⁹:

- a. Fungsi *decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (independensi). Persediaan *decoupling* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa menunggu *supplier*.

- b. Fungsi *economics lot sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber-sumber daya dalam kualitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Dengan persediaan lot size ini akan mempertimbangkan penghematan pengeluaran persediaan.

²⁸ Eddy Herjanto, *Loc Cit*, h. 237.

²⁹ *Ibid*.

c. Fungsi antisipasi

Suatu perusahaan sering menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data di masa lalu. Disamping itu perusahaan juga sering dihadapkan pada ketidakpastian jangka waktu pengiriman barang kembali sehingga harus dilakukan antisipasi untuk cara menanggulangnya.³⁰

Jadi, menurut teori yang dikemukakan oleh Handoko bahwa fungsi persediaan adalah perusahaan mempunyai kebebasan untuk melakukan operasi-operasi internal sehingga dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa menunggu *supplier*, kemudian perusahaan dapat memproduksi dan membeli persediaan dengan meminimalisir pengeluaran, dan fungsi yang terakhir adalah perusahaan dapat menghadapi terjadinya fluktuatif permintaan pelanggan dan kenaikan bahan baku yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

4. Manfaat Persediaan

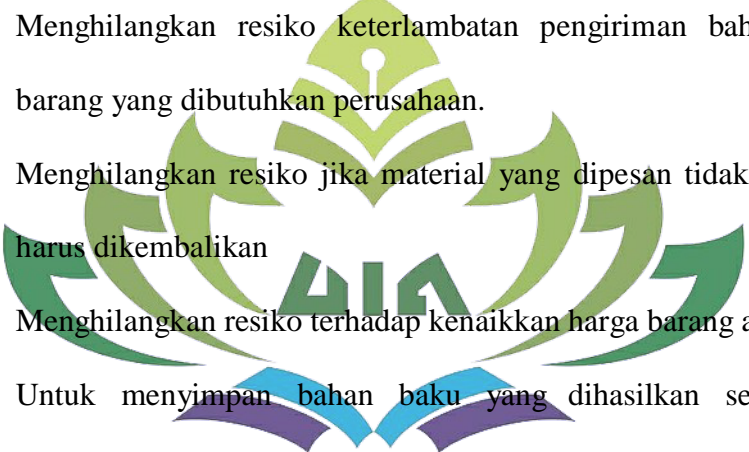
Perusahaan membutuhkan cadangan persediaan yang cukup guna memenuhi kebutuhan produksi untuk memenuhi permintaan konsumen di pasar. Oleh karena itu persediaan memiliki beberapa manfaat penting bagi kelancaran produksi suatu perusahaan.

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan manufaktur yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta selanjutnya

³⁰ David Wijaya, dkk. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Pada PT. Celebes Minapratama Bitung*. Jurnal EMBA Vol 4 No 2, Juni 2016.

menyampaikannya pada pelanggan atau konsumen. Persediaan memungkinkan produk-produk dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan dan sumber bahan mentah.

Dengan adanya persediaan, produksi tidak perlu dilakukan khusus buat konsumsi, atau sebaliknya tidak perlu konsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi. Menurut Eddy Herjanto beberapa manfaat persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sebagai berikut:

- 
- a. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
 - b. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan
 - c. Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi
 - d. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia di pasaran
 - e. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas
 - f. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.³¹

Dengan demikian manfaat yang diberikan akibat persediaan bahan baku yang mencukupi adalah untuk mengurangi resiko adanya keterlambatan pengiriman bahan baku dan menghilangkan resiko kekosongan bahan baku

³¹ David Wijaya. *Loc Cit*, h. 237,

apabila bahan baku yang dipesan tidak baik sehingga harus di retur. Menghindari terjadinya inflasi dan menjaga jika suatu saat bahan baku yang dibutuhkan tidak tersedia dipasar agar perusahaan tetap memiliki cadangan persediaan bahan baku yang mencukupi.

5. Biaya-biaya persediaan

Biaya persediaan merupakan sejumlah dana yang akan dikeluarkan oleh perusahaan guna mendapatkan persediaan bahan baku yang dibutuhkan. Biaya persediaan harus dipersiapkan dan direncanakan secara maksimal oleh pengelola guna menghindari adanya biaya yang terbuang sia-sia.

Sebagian besar dari sumber-sumber perusahaan juga sering dikaitkan didalam persediaan yang akan digunakan dalam perusahaan. Nilai dari persediaan harus dicatat, digolong-golongkan menurut jenisnya yang kemudian dibuat perincian dari masing-masing barangnya dalam suatu periode yang bersangkutan. Pada akhir suatu periode, pengalokasian biaya-biaya dapat dibebankan pada aktivitas yang terjadi dalam periode tersebut dan untuk aktivitas mendatang juga harus ditentukan atau dibuat.

Dalam mengalokasikan biaya-biaya, biasanya setiap perusahaan mengenal pusat-pusat biaya untuk mengukur hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu sehubungan dengan penentuan dari posisi keuangan perusahaan sebagai suatu unit usaha. Kegagalan dalam mengalokasikan biaya akan menimbulkan kegagalan dalam mengetahui posisi keuangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Eddy

Herjanto, unsur-unsur biaya yang terdapat dalam persediaan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:³²

a. Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan (*ordering costs, procurement costs*) adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/ barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang digudang. Biaya pemesanan ini meliputi semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengadakan pemesanan barang, yang dapat mencakup biaya administrasi dan penempatan order, biaya pemilihan pemasok, biaya pengangkutan dan bongkar muat, biaya penerimaan dan pemeriksaan barang. Biaya pemesanan dinyatakan dalam rupiah (satuan mata uang) per pesanan, tetapi tergantung dari berapa kali pesanan dilakukan. Apabila perusahaan memproduksi persediaan sendiri, tidak membeli dari pemasok, biaya ini disebut sebagai *set-up costs*, yaitu biaya yang diperlukan untuk menyiapkan peralatan, mesin atau proses manufaktur lain dari suatu rencana produksi. Analog biaya dengan biaya pemesanan, biaya *set-up* dinyatakan dalam rupiah per *run*, tidak tergantung dari jumlah yang diproduksi.

b. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan (*carrying costs, holding costs*) adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Yang termasuk biaya ini, antara lain biaya sewa gudang, biaya administrasi

³²David Wijaya. *Loc Cit.* h.238

pergudangan, gaji pelaksana pergudangan, biaya listrik, biaya modal yang tertanam dalam persediaan, biaya asuransi ataupun biaya kerusakan, kehilangan atau penyusutan barang selama dalam penyimpanan. Biaya modal biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik itu berupa biaya bunga kalau modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.

c. Biaya Kekurangan Persediaan

Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs, stockout costs*) adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (riil), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.³³

Dalam perusahaan dagang, terdapat tiga alternatif yang dapat terjadi karena kekurangan persediaan, yaitu tertundanya penjualan, kehilangan penjualan, dan kehilangan pelanggan.

a. Tertundanya penjualan

Apabila pelanggan loyal (setia) terhadap suatu jenis produk atau merek, dia akan menolak untuk membeli/ menggunakan barang atau merek

³³ David Wijaya. *Op Cit.* h. 238.

pengganti dan memilih untuk menunggu sampai barang itu tersedia. Keadaan ini dapat terjadi apabila pelanggan tidak dalam posisi sangat memerlukan, sehingga menunda pembelian tidak mempunyai dampak yang berarti bagi pelanggan. Dalam hal ini, keuntungan yang seharusnya diperoleh menjadi tertunda sampai barangnya tersedia dan terjadi penjualan.

b. Kehilangan penjualan

Pelanggan membeli barang substitusi atau merek lain karena sangat membutuhkan, tetapi pada kesempatan pembelian berikutnya pelanggan kembali membeli produk atau merek semula. Pelanggan masih tergolong loyal terhadap produk atau merek yang bersangkutan. Disini kesempatan keuntungan, sebesar profit margin dikalikan unit yang seharusnya terjual, menjadi hilang.

c. Kehilangan Pelanggan

Terjadi apabila pelanggan mencari produk atau merek pengganti, dan selanjutnya memutuskan untuk terus menggunakan produk atau merek pengganti itu. Berubahnya pelanggan kepada produk atau merek pengganti yang pada mulanya tidak sengaja dapat disebabkan oleh mutu produk, pelayanan penjual, atau karena harga yang lebih murah. Pada kasus ini, perusahaan kehilangan pelanggan, yang bisa merupakan kerugian besar apabila pelanggan itu merupakan pelanggan itu merupakan pelanggan besar atau potensial.

6. Kebijakan Persediaan

Manajer perusahaan memiliki tanggung jawab yang sangat besar termasuk dalam menentukan kebijakan penentuan persediaan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Penentuan kebijakan persediaan menjadi sangat perlu dilakukan karena untuk menentukan jumlah besaran persediaan diperlukan pemikiran manajerial yang sangat tepat guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelanjaan untuk persediaan.

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk dapat menjamin kelangsungan usaha. Untuk mengadakan persediaan ini dibutuhkan sejumlah uang yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus dapat mempertahankan suatu jumlah persediaan yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan mutu yang tepat serta dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Persediaan yang terlalu berlebihan (besar) akan merugikan perusahaan, karena ini berarti lebih banyak uang atau modal yang tertanam/ terpendam dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tersebut. Sebaliknya suatu persediaan yang terlalu kecil (kurang) akan merugikan perusahaan karena kelancaran dari kegiatan produksi dan distribusi perusahaan terganggu.

Mengenai pemesanan bahan-bahan perlu ditentukan bagaimana cara pemesanannya, berapa jumlah yang dipesan agar pemesanan tersebut

ekonomis dan kapan pemesanan itu dilakukan. Sedangkan mengenai persediaan perlu ditentukan berapa besarnya persediaan pengaman yang merupakan persediaan minimum, besarnya persediaan pada waktu pemesanan kembali dilakukan. Untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum yang dapat memenuhi kebutuhan barang dalam jumlah, mutu dan pada waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah seperti yang diharapkan.

Menurut Sofjan Assauri diperlukan suatu sistem pengawasan persediaan yang harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- a. Terdapatnya gudang yang cukup luas dan teratur dengan pengaturan tempat bahan/ barang yang tetap dan identifikasi bahan/ barang tertentu.
- b. Sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang dapat dipercaya, terutama penjaga gudang.
- c. Suatu sistem pencatatan dan pemeriksaan atas penerimaan bahan/ barang.
- d. Pengawasan mutlak atas pengeluaran bahan/ barang.
- e. Pencatatan yang cukup teliti menunjukkan jumlah yang dipesan, yang dibagikan/ dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang.
- f. Pemeriksaan fisik bahan/ barang yang ada dalam persediaan secara langsung.
- g. Perencanaan untuk menggantikan barang-barang yang telah

dikeluarkan, barang-barang yang telah lama dalam gudang, dan barang-barang yang sudah usang dan ketinggalan zaman.

- h. Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin.³⁴

Kebijakan persediaan yang dijalankan untuk memelihara terdapatnya keseimbangan antara kerugian-kerugian serta penghematan dengan adanya suatu tingkat persediaan tertentu, dan besarnya biaya dan modal yang dibutuhkan untuk mengadakan persediaan tersebut.

7. Model Manajemen Persediaan

Setiap keputusan yang diambil tentunya mempunyai pengaruh terhadap besar biaya persediaan. Untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan, telah dikembangkan berapa metode dalam manajemen persediaan. Menurut Eddy Herjanto “dalam pengelolaan persediaan terdapat keputusan penting yang harus dilakukan oleh manajemen, yaitu berapa banyak jumlah barang/item yang harus dipesan untuk setiap kali pengadaan persediaan, dan kapan pemesanan barang harus dilakukan”.³⁵

B. Persediaan Bahan Baku

1. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi pasti memerlukan persediaan bahan baku yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Disamping itu tersedianya persediaan bahan baku yang cukup

³⁴ Sofjan Assauri, *Op Cit*, h.237.

³⁵ Eddy Herjanto, *Op Cit*, h. 237.

diharapkan akan memperlancar kegiatan produksi suatu perusahaan dan mencegah terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk ke pasar konsumen akan merugikan bagi perusahaan.³⁶

Persediaan bahan baku merupakan aktiva perusahaan yang digunakan untuk proses produksi didalam suatu perusahaan dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan setiap waktu.

Persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan pada sumber daya internal ataupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan. Persediaan sebagai kekayaan perusahaan, memiliki peran penting dalam operasi bisnis dalam pabrik (*manufacturing*), persediaan dapat terdiri dari : persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses (WIP), barang jadi, dan persediaan suku cadang.³⁷

Sedangkan secara umum istilah persediaan barang yang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Pada perusahaan dagang,

³⁶ Diana Khairani Sofyan. *Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwikencana Lestari*. Industrial Engineering Journal Vol 6 No 1 tahun 2017. ISSN 2302 934X.

³⁷ Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Ed. 1, Cet. 4. (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2005) h. 228.

barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang.³⁸

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi dan salah satu unsur yang paling aktif didalam perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh diubah kemudian dijual kembali, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal dan pengelolaan sendiri dalam memperoleh bahan baku. Perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biayabiaya yang lainnya.

2. Jenis-Jenis Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku tidak hanya terdiri dari satu jenis saja akan tetapi memiliki keanekaragaman yang disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan perusahaan itu sendiri.

Persediaan ada berbagai jenis, setiap jenisnya mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya juga berbeda. Menurut jenisnya persediaan phisik dapat dibedakan atas:

- a. Persediaan bahan mentah (*raw materialis*), yaitu persediaan barangbarang yang berwujud mentah. Persediaan ini akan dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para supplier atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

³⁸ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 2010) h. 149

- b. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchase parts/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana akan secara langsung dapat dirakit menjadi produk.
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), adalah persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam suatu proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk akan tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.³⁹

Sedangkan menurut Zaki Baridwan, jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut:

- a. Bahan Baku dan Penolong Bahan baku adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Bahan penolong adalah barang yang menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya. Misalnya perusahaan mebel, bahan bakunya yaitu kayu, rotan, besi siku. Dan bahan penolong adalah paku dan dempul.

³⁹ T.Hani Handoko, *Manajemen*, Cetakan Duapuluh (Yogyakarta : Penerbit. BPEE, 2008) h 334.

- b. **Supplies Pabrik** Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi misalnya pada oli mesin, bahan pembersih mesin.
- c. **Barang Dalam Proses** Adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Dan untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.
- d. **Produk Selesai** Yaitu barang-barang yang sudah dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.⁴⁰

3. Fungsi Persediaan Bahan Baku

Setiap komponen dalam perusahaan selalu memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Begitupun pada persediaan bahan baku memiliki fungsi yang diharapkan akan membantu dalam kelancaran proses produksi suatu perusahaan. Berikut ini merupakan beberapa fungsi tersedianya persediaan bahan baku, yaitu :

- a. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan oleh perusahaan.
- b. Menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
- c. Mempertahankan stabilitas atau kelancaran operasi perusahaan.
- d. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
- e. Memberikan pelayanan kepada pelanggan sebaik-baiknya.

⁴⁰ Zaki Baridwan, *Op Cit*, h. 150

- f. Membuat produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa persediaan penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan perlu menetapkan besar kecilnya persediaan yang ada didalam perusahaan, agar dapat terjaga dengan stabil tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Sebuah perusahaan tidak bisa serta merta menentukan berapa, bagaimana dan kapan harus memenuhi stok persediaan baku untuk proses produksi karena untuk menghindari terjadinya beberapa kemungkinan yang tidak diharapkan seperti terjadinya penumpukan bahan baku, berkurangnya kualitas bahan baku karena penyimpanan yang terlalu lama, dana menjadi tidak seimbang karena keuangan terhambat pada barang mentah (bahan baku). Oleh karena itu ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan bahan baku dalam perusahaan yaitu⁴¹:

- a. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan tersebut terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- b. Volume produksi yang direncanakan, dimana pada volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.

⁴¹Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.74

- c. Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- d. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- e. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- f. Harga pembelian bahan mentah.
- g. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan digudang.
- h. Tingkat kecepatan material menjadikannya rusak atau turun kualitasnya.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku adalah volume persediaan yang ada, apabila persediaan digudang habis total maka perusahaan harus meningkatkan volume pemesanan bahan baku. Setelah itu volume pemesanan pelanggan jika perusahaan mendapatkan order dalam jumlah banyak dari pelanggan maka secara otomatis perusahaan harus menyediakan bahan baku yang lebih banyak. Perusahaan harus memperhatikan jumlah biaya yang harus dikeluarkan terkait diskon dan bonus apabila membeli dalam jumlah banyak. Peraturan pemerintah terkait bahan baku yang akan dibeli, keamanan dan kualitas bahan lama apabila sebuah perusahaan tersebut akan menyimpan bahan baku dalam jumlah tertentu.

⁴² Bambang Riyanto, *Op Cit.* h.74

5. Persediaan Bahan Baku Menurut Ekonomi Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah mengatur semua lini kehidupan ummatnya termasuk dalam hal perekonomian yang berkaitan dengan kelancaran produksi melalui persediaan bahan baku perusahaan.

a. Definisi persediaan bahan baku menurut ekonomi Islam

Persediaan merupakan konponen utama dalam perusahaan dan menjadi perkiraan yang nilainya cukup besar serta membutuhkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan suatu perusahaan akan menghadapi resiko yaitu tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Dengan demikian perusahaan akan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini meliputi barang-brnang milik perusahaan dengan mmaksud untuk dijual dalam suatu periode tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses produksi.⁴³

Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Fungsi beribadah dalam arti luas tidak mungkin dilakukan apabila seseorang tidak bekerja. Dengan demikian bekerja dan berusaha menempati posisi dan peranan yang penting dalam Islam.

b. Tujuan Persediaan bahan baku dalam Islam

Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk mengkonsumsi sendiri atau dijual kepasar karena hal tersebut masih

⁴³<http://pengusahamuslim.com>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018 jam 20:18.

terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khusus menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus memiliki fungsi sosial. Adapun kaidah-kaidah berproduksi dalam Islam antara lain :

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. kebutuhan yang harus dipenuhi harus dalam prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/ agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai keahlian, kemampuan dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

c. Faktor – faktor Persediaan Bahan baku dalam Islam

Islam menentukan sebuah peraturan selalu memiliki visi dan misi yang mulia bagi kemaslahatan ummat. Persediaan bahan baku diciptakan oleh perusahaan untuk memperlancar kegiatan proses

produksi suatu perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya persediaan bahan baku dalam perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan yang pada akhirnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat dan pegawai. Adapun dalam sistem produksi Islam terdapat konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas, konsep itu meliputi:

- 1) Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moral dilarang diproduksi.
- 2) Aspek sosial produksi ditetapkan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi.
- 3) Masalah ekonomi hadir bukan karena banyak berkaitan dengan kebutuhan hidup, akan tetapi timbul karena kealpaan dan kemalasan manusia dalam usahanya mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alam.

d. Nilai – nilai persediaan bahan baku menurut Islam

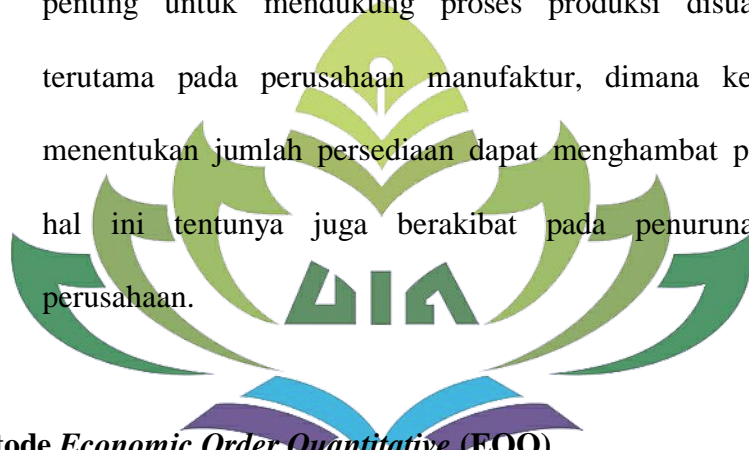
Dalam proses produksi tidak lepas dari ketersediaan bahan baku dan kebijakan perusahaan sebagai bahan dasar dalam proses produksi tersebut, dimana bahan baku merupakan sumber alam dan kebijakan perusahaan merupakan sumber manusiawi.⁴⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :

⁴⁴Rustam Effendi. *Produksi dalam Islam*. (Yogyakarta: Magistra Insani, 2003). Hal 34.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ
فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. Al-Luqman : 10)*

Kebijakan perusahaan terhadap persediaan bahan baku sangat penting untuk mendukung proses produksi disuatu perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur, dimana kesalahan dalam menentukan jumlah persediaan dapat menghambat proses produksi, hal ini tentunya juga berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan.



C. Metode *Economic Order Quantitative* (EOQ)

1. Pengertian *Economic Order Quantitative* (EOQ)

Pembelian bahan baku harus diperhitungkan dengan sangat hati-hati. Perusahaan harus memperhatikan arus keluar masuk dana yang dipergunakan guna meningkatkan efektivitas serta efisiensi arus keuangan perusahaan. Pemesanan bahan baku perusahaan harus melalui prose yang panjang dan harus mengeluarkan biaya seminimal mungkin dan seekonomis mungkin.

EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai

jumlah pembelian yang optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dapat diperhitungkan pemenuhan kebutuhan pembeliannya yang paling ekonomis yaitu sejumlah barang yang akan dapat diperoleh dengan pembelian menggunakan biaya yang minimal.

Pada bagian terdahulu telah didefinisikan bahwa ada lima kategori biaya yang dikaitkan pada keputusan persediaan. Dari kelima kategori biaya tersebut hanya ada dua yaitu biaya pesan dan biaya simpan yang relevan untuk dipertimbangkan dalam model EOQ.⁴⁵

2. Asumsi Dasar *Economic Order Quantitative* (EOQ)

Asumsi dasar *Economic order quantitative* perlu dilakukan karena dalam perhitungan EOQ memerlukan beberapa perhitungan dan pertimbangan yang digunakan oleh pihak pengelola untuk menentukan berapa jumlah besaran pemesanan bahan baku yang akan dibeli oleh perusahaan.

Kebanyakan literatur persediaan mengatakan bahwa, model EOQ sangat mudah untuk diterapkan apabila asumsi dasar dalam EOQ dipenuhi sebagai berikut:

- a. Permintaan dapat ditentukan secara pasti atau konstan. Yaitu dimana tingkat permintaan untuk setiap item bersifat konstan dan diketahui dengan pasti untuk penggunaan satu tahun atau satu periode.

⁴⁵ *Ibid*, h.75.

- b. Item yang dipesan independen dengan item lain. Yaitu persediaan permintaan item yang dipesan bebas dengan item lain atau item adalah produk satu macam dan tidak ada hubungan dengan produk lain.
- c. Pesanan diterima dengan segera dan pasti. Yaitu persediaan dari pesanan tiba dalam satu batch atau paket pada satu titik waktu dan pesanan datang pada waktu yang bersamaan dan tetap.
- d. Tidak terjadi *stockout*. Yaitu tidak terjadi adanya kekurangan atau kehabisan stock pasokan barang dengan permintaan barang karena model EOQ tidak diijinkan hal tersebut.
- e. Harga item konstan. Yaitu dimana harga bahan baku konstan atau tidak terjadi perubahan selama satu periode tertentu, dengan kata lain harga per unit tetap dan tidak ada pengurangan harga walaupun pembelian dalam jumlah volume yang besar.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dalam perhitungan *economic order quantitative* pemesanan antara satu item dengan item yang lainnya tidak saling berkaitan, harga bahan baku selalu konstan, permintaan yang pelanggan juga dianggap konstan dalam satuan waktu dan satuan order. Perusahaan tidak boleh mengalami *stockout* bahan baku artinya dalam gudang harus selalu memiliki persediaan bahan baku.

3. Perhitungan *Economic Order Quantitative* (EOQ)

Untuk menentukan pemesanan bahan baku diperlukan perhitungan yang sangat teliti dan hati-hati. Dalam teori ekonomi perhitungan

⁴⁶ Zulian Yamit, *OpCit*, h. 228.

pemesanan bahan baku secara efektif atau *economic order quantitative* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan EOQ yaitu:⁴⁷

$$EOQ = \frac{2 \times R \times S}{C}$$

Dimana:

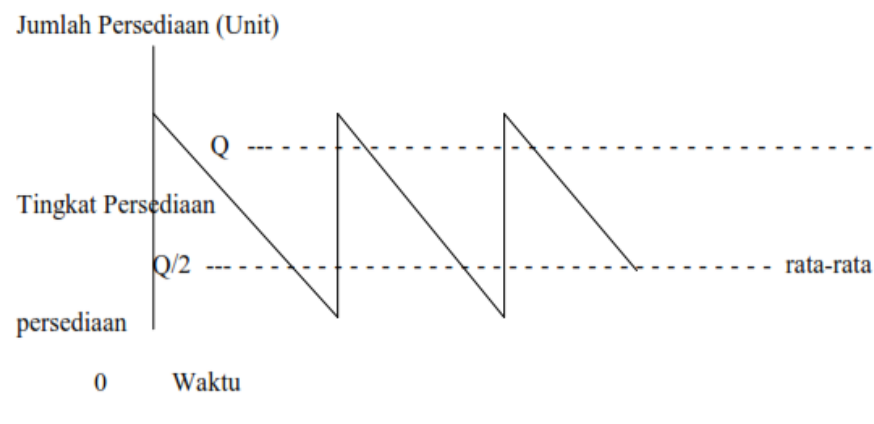
R = Jumlah yang dibutuhkan selama satu periode tertentu misalkan 1 tahun.

S = Biaya pesanan tiap kali pesan.

P = Harga pembelian perunit yang dibayar.

C = Biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang dinyatakan dalam presentase dari nilai rata-rata dalam rupiah dari persediaan.

Grafik persediaan dalam model ini berbentuk gigi gergaji, karena permintaan dianggap konstan, persediaan berkurang dalam jumlah yang sama (linear) dari waktu ke waktu. Pada saat tingkat persediaan mencapai nol, pesanan untuk kelompok baru tepat diterima, sehingga tingkat persediaan naik kembali sampai Q.



⁴⁷ Bambang Riyanto, *Op Cit*, h.74

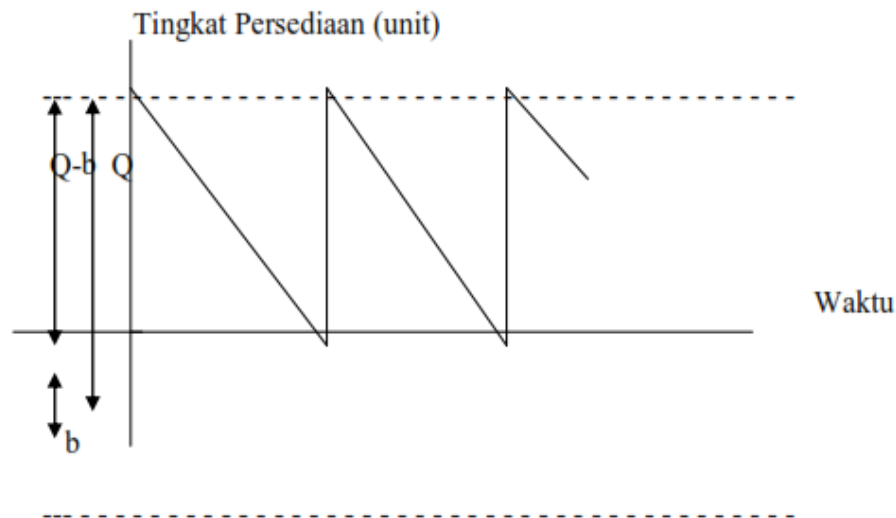
Nilai Q yang optimal/ ekonomis dapat diperoleh dengan menggunakan tabel dan grafik atau dengan menggunakan rumus/ formula. Cara Formula:

Dalam metode ini digunakan beberapa notasi sebagai berikut:

- D = jumlah kebutuhan barang (unit/tahun)
 S = biaya pemesanan atau biaya setup (rupiah/pesanan)
 h = biaya penyimpanan (% terhadap nilai barang)
 C = harga barang (rupiah/unit)
 H = $h \times C$ = biaya penyimpanan (rupiah/unit/tahun)
 Q = jumlah pemesanan (unit/pesanan)

Dalam model sebelumnya, salah satu asumsi yang dipakai ialah tidak adanya permintaan yang ditunda pemenuhannya (*back order*), yang disebabkan karena tidak tersedianya persediaan (*stock-out*). Menurut Eddy Herjanto “Dalam banyak situasi, kekurangan persediaan yang direncanakan dapat disarankan”. Asumsi dasar yang dipergunakan sama seperti dalam model EOQ biasa kecuali adanya tambahan asumsi bahwa penjualan tidak hilang karena *stock-out* tersebut.⁴⁸

⁴⁸ Eddy Herjanto, *Op Cit*, h. 250.



Q merupakan jumlah setiap pemesanan, sedangkan $(Q-b)$ merupakan *on hand inventory*, yang menunjukkan jumlah persediaan pada setiap siklus persediaan yaitu jumlah persediaan yang tersisa setelah dikurangi *back order*. B merupakan *back order* yaitu jumlah barang yang dipesan oleh pembeli tetapi belum dapat dipenuhi. Dalam model ini, komponen biaya total persediaan selain biaya pemesanan dan biaya penyimpanan juga mencakup biaya yang timbul karena kekurangan persediaan. Biaya pemesanan sama dengan biaya pemesanan pada model EOQ dasar, tetapi biaya penyimpanan berbeda karena tidak seluruh barang yang dipesan disimpan, yaitu hanya sejumlah persediaan yang tersisa setelah dikurangi *back order*.

D. Kelancaran Produksi

Produksi (*manufacture*) adalah kegiatan perusahaan sejenis yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan melibatkan bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan sehingga memiliki nilai tambah yang lebih besar

(*added value*). Pengaturan terhadap segala interaksi dari berbagai faktor produksi dapat meningkatkan efektifitas serta efisiensi dari proses produksi. Untuk kelancaran proses produksi maupun dalam proses pengambilan keputusan dibutuhkan manajemen produksi.

Dalam proses pengambilan keputusan manajer produksi membutuhkan data dari aliran input ke output yang sering disebut informasi depan (*Feed Forward Information*) serta data atau laporan tentang output atau proses ke input yang sering disebut informasi balik (*Feed Back Information*). Informasi-informasi tersebut akan dipakai sebagai alat untuk mengamati jalannya proses produksi.⁴⁹

Untuk menghasilkan suatu produk dapat dilakukan melalui beberapa cara, metode dan teknik yang berbeda-beda. Walaupun proses produksi sangat banyak, tetapi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:⁵⁰

1. Proses produksi terus menerus (*continuous process*) adalah suatu proses produksi dimana terdapat pola urutan yang pasti dan tidak berubah-ubah dalam pelaksanaan produksi yang dilakukan dari perusahaan yang bersangkutan sejak dari bahan baku sampai menjadi bahan jadi.
 - a. Sifat-sifat atau ciri-ciri
 - 1) Produksi yang dihasilkan dalam jumlah yang besar (produktivitas massa).

⁴⁹ Bambang Riyanto, *Op Cit*, h.76

⁵⁰ Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, Edisi 4 (Yogyakarta : BPFE, 2000) h. 9

- 2) Biasanya menggunakan sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan.
- 3) Mesin-mesin yang dipakai dalam proses produksi adalah mesinmesin yang bersifat khusus (*special purpose machines*).
- 4) Karyawan tidak perlu mempunyai keahlian atau *skill* yang tinggi karena mesin-mesinnya bersifat khusus dan otomatis.
- 5) Apabila terjadi salah satu mesin rusak atau berhenti maka seluruh proses produksi terhenti.
- 6) Jumlah tenaga kerja tidak perlu banyak karena mesin-mesinnya bersifat khusus.
- 7) Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses lebih sedikit dari proses produksi terputus-putus.
- 8) Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan menggunakan tenaga mesin.

b. Kebaikan atau kelebihan proses produksi terus menerus adalah:

- 1) Dapat diperoleh tingkat biaya produksi per unit yang rendah.
- 2) Dapat dihasilkan produk atau volume yang cukup besar.
- 3) Produk yang dihasilkan distandarisir.
- 4) Dapat dikurangnya pemborosan dari pemakaian tenaga manusia, karena sistem pemindahan bahan baku menggunakan tenaga kerja listrik atau mesin
- 5) Biaya tenaga kerja rendah, karena jumlah tenaga kerja sedikit dan tidak memerlukan tenaga ahli.

- 6) Biaya pemindahan bahan baku lebih rendah, karena jarak antara mesin yang satu dengan yang lain lebih pendek dan pemindahan tersebut degerakkan tenaga mesin.
- c. Kekurangan atau kelemahan dari proses produksi terus-menerus adalah:
- 1) Terdapat kesukaran dalam menghadapi perubahan produk yang diminta oleh konsumen atau pelanggan.
 - 2) Proses produksi mudah terhenti apabila terjadi kemacetan di suatu tempat atau tingkat proses.
 - 3) Terdapat kesalahan dalam menghadapi perubahan tingkat permintaan.
2. Proses produksi terputus-putus (*intermittent process*) adalah proses produksi dimana terdapat beberapa pola atau urutan pelaksanaan produksi dalam perusahaan yang bersangkutan sejak bahan baku sampai menjadi produk akhir.
- a. Sifat atau ciri-ciri
- 1) Produk yang dihasilkan dalam jumlah yang sangat kecil didasar atas pesanan.
 - 2) Mesinnya bersifat umum dan dapat digunakan mengolah bermacam-macam produk.
 - 3) Biasanya menggunakan sistem atau cara penyusunan peralatan berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau peralatan yang sama, dikelompokkan pada tempat yang sama.

- 4) Karyawan mempunyai keahlian khusus.
 - 5) Proses produksi tidak mudah terhenti walaupun terjadi kerusakan salah satu mesin atau peralatan.
 - 6) Persediaan bahan mentah banyak.
 - 7) Bahan-bahan yang dipindahkan dengan tenaga manusia.
- b. Kebaikan atau kelebihan proses produksi terputus-putus adalah:
- 1) Mempunyai fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan produk dengan variasi yang cukup besar. Fleksibilitas ini diperoleh dari :
 - a) Sistem penyusunan peralatan.
 - b) Jenis atau type mesin yang digunakan bersifat umum (*general purpose machine*).
 - c) Sistem pemindahan yang tidak menggunakan tenaga mesin tetapi tenaga manusia.
 - 2) Mesin-mesin yang digunakan dalam proses bersifat umum, maka biasanya dapat diperoleh penghematan uang dalam investasi mesin-mesinnya, karena harga mesin-mesinnya lebih murah.
 - 3) Proses produksi tidak mudah terhenti akibat terjadinya kerusakan atau kemacetan di suatu tempat atau tingkat proses.
- c. Kekurangan atau kelemahan proses produksi terputus-putus adalah
- 1) Scheduling dan routing untuk pengerjaan produk yang akan dihasilkan sangat sukar karena kombinasi urutan-pekerjaan yang banyak dalam memproduksi satu macam produk dan dibutuhkan scheduling

dan routing yang banyak karena produksinya berbeda, tergantung pada pemesanannya.

- 2) Karena pekerjaan scheduling dan routing banyak dan sukar dilakukan, maka pengawasan produksi dalam proses sangat sukar dilakukan.
- 3) Dibutuhkan investasi yang sangat besar dalam persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses, karena prosesnya terputusputus dan produk yang dihasilkan tergantung pesanan.
- 4) Biaya tenaga kerja dan biaya pemindahan sangat tinggi, karena banyak menggunakan tenaga manusia dan tenaga yang dibutuhkan adalah tenaga ahli dalam pengerjaan produk tersebut.

Untuk dapat menentukan jenis proses produksi dari suatu perusahaan, maka perlu mengetahui sifat-sifat atau ciri-ciri proses produk. Baik itu proses produksi terus-menerus atau proses produksi terputus-putus

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah ada, penulis mengutip informasi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantitative* (EOQ) Terhadap Kelancaran Produksi Pada Industri Pembuatan Kain Perca Menurut Perspektif Ekonomi Islam, antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| N o | Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----------------|-----------------------------|--|---|---|---|
| 1 | Diana khairani Sofyan | Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwi Kencana Lestari. ⁵¹ | X: persediaan bahan baku Y: kelancaran produksi | Mengguna kan metode persediaan <i>Economic Order Quantity</i> | Pembelian bahan baku buah kelapa sawit perusahaan bila dihitung menurut metode <i>EOQ</i> adalah sebanyak 80.812,08 Kg, sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebanyak 470.202,72 Kg. Total biaya persediaan bahan baku perusahaan bila dihitung menurut <i>EOQ</i> adalah sebesar Rp. 105.005.713 sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebesar Rp.9.169.253.901 dari analisis ini menunjukkan adanya penghematan biaya bila menggunakan metode <i>EOQ</i> dalam menentukan persediaan dan pembelian bahan baku. |
| 2 | Gusti Ayu | Penerapan Metode | X1: persediaan | Mengguna kan teknik | a. Metode perhitungan persediaan bahan |

⁵¹ Diana Khairani Sofyan. *Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwikencana Lestari*. Industrial Engineering Journal Vol 6 No 1 tahun 2017. ISSN 2302 934X.

| | | | | | |
|--|------------------|---|--|--------------------------------|--|
| | Widi Astuti, dkk | <i>Economic Order Quantity</i> Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Kopi Bubuk Bali Cap Banyuatis ⁵² | Bahan Baku X2: ReOrder Point X3: Safety Stock Y: Produksi | analisis deskriptif komparatif | <p>baku yang diterapkan perusahaan dengan cara pembelian bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, perhitungan biaya total persediaan</p> <p>b. Persediaan bahan baku bila menggunakan <i>Economic Order Quantity</i> adalah <i>Reorder Point</i> (ROP) yaitu 7.557 Kg, persediaan pengaman yaitu 6.207 Kg, total <i>Inventory Cost</i> sebesar Rp. 64.880.574</p> <p>c. Terdapat perbedaan yang dilakukan antara penentuan persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> dapat dilihat dari</p> |
|--|------------------|---|--|--------------------------------|--|

⁵² Gusti Ayu Widi Astuti. *Penerapan Metode Economic Order Quantity Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Kopi Bubuk Bali Cap Banyuatis*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Vol: 4 No: 1 Tahun 2013.

| | | | | | <i>frekuensi pembelian, total pembelian, dan total Inventory Cost.</i> |
|---|----------------------|--|--|---|--|
| 3 | Jessica Juventia dkk | Analisis Persediaan Bahan Baku PT. BS dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) ⁵³ | X: persediaan Bahan Baku Y: Produksi | Pengolahan data dengan memeriksa pola dengan menggunakan metode EOQ | Dari hasil perhitungan, ditemukan bahwa PT. Bhirawa Steel perlu melakukan pembelian bahan baku sebanyak 5 kali dengan masing-masing pemesanan sebanyak 4,062,637 Kg. Dengan metode EOQ diperoleh total biaya untuk sekali pemesanan yaitu Rp. 1,174,118,791,317,000. Stok pengaman yang harus ada di persediaan adalah sebanyak 2,550,245 Kg. Titik pemesanan kembali bahan baku adalah 25,264,800 Kg. |
| 4 | Metri Listriani | Analisis Persediaan Bahan Baku Kain Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) | X1: persediaan Bahan Baku X2: ReOrder Point X3: Safety Stock | Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif | a. Frekuensi pembelian bahan baku kain pada periode Des 2016 – Mei 2017 sebanyak 6 kali pembelian dengan kuantitas dalam sekali pembelian sebesar 510 potong. |

⁵³Jessica Juventia,dkk. *Analisis Persediaan Bahan Baku PT. BS dengan Metode Economic Order Quantity*. Jurnal Gema Aktualita Vol:5 No:1, Juni 2016.

| | | | | | |
|--|--|---|----------------|--|---|
| | | Pada Waroeng Jeans Cabang P. Antasari Samarinda ⁵⁴ | Y: Produksi | | <p>b. Untuk pemesanan ulang yang dilakukan pada saat persediaan di gudang sebesar 51 potong</p> <p>c. Untuk persediaan pengaman bahan baku kain yang harus ada pada Waroeng Jeans adalah 30 potong. Efisiensi yang dihasilkan dengan menerapkan metode EOQ dengan perhitungan <i>total Inventory Cost</i> biaya yang seharusnya dikeluarkan Waroeng Jeans adalah sebesar Rp. 45.905.968 sedangkan yang selama ini perusahaan terapkan adalah sebesar Rp. 75.934.302 jadi efisiensi yang dapat dihasilkan adalah sebesar Rp. 30.028.334.</p> |
|--|--|---|----------------|--|---|

⁵⁴Metri Listriani. *Analisis Persediaan Bahan Baku Kain Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Waroeng Jeans Cabang P. Antasari Samarinda*. E-journal administration bisnis 6 (1) tahun 2018 ISSN 2355-5408.

| | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|
| 5 | David Wijaya, Sillvya Mandey, dan Jacky S.B. Sumaraw | Analisis Pengendalian Bahan Baku Ikan Pada PT. Celebes Minapratama Bitung ⁵⁵ | X: persediaan bahan baku Y: kelancaran produksi | Metode penelitian deskriptif kualitatif. | Pengendalian persediaan bahan baku ikan PT. Celebes Minapratama sudah cukup baik karena tidak pernah mengalami kehabisan bahan baku dalam kegiatan proses produksi untuk memenuhi permintaan pembeli dan total biaya persediaan bahan baku ikan dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan. |
|---|--|---|--|--|--|

Sumber : Jurnal Berbagai Edisi

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas maka dapat kita jabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwi Kencana Lestari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kelancaran produksi dalam perusahaan dengan menggunakan metode EOQ. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelian bahan baku buah kelapa sawit perusahaan bila dihitung menurut metode *EOQ* adalah sebanyak 80.812,08 Kg, sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebanyak 470.202,72 Kg. Total biaya

⁵⁵David Wijaya. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Pada PT Celebes Minapratama Bitung*. Jurnal EMBA Vol 4 No 2, Juni 2016.

persediaan bahan baku perusahaan bila dihitung menurut *EOQ* adalah sebesar Rp. 105.005.713 sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebesar Rp.9.169.253.901 dari analisis ini menunjukkan adanya penghematan biaya bila menggunakan metode *EOQ* dalam menentukan persediaan dan pembelian bahan baku.

2. Penerapan Metode *Economic Order Quantity* Persediaan Bahan Baku

Pada Perusahaan Kopi Bubuk Bali Cap Banyuatis. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perhitungan persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan, melakukan perhitungan persediaan bahan baku apabila menggunakan metode *EOQ* serta untuk membedakan metode *EOQ* dengan metode konvensional pada persediaan bahan baku pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Metode perhitungan persediaan bahan baku yang diterapkan perusahaan dengan cara pembelian bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, perhitungan biaya total persediaan. Persediaan bahan baku bila menggunakan *Economic Order Quantity* adalah *Reorder Point* (ROP) yaitu 7.557 Kg, persediaan pengaman yaitu 6.207 Kg, total *Inventory Cost* sebesar Rp. 64.880.574 Terdapat perbedaan yang dilakukan antara penentuan persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* dapat dilihat dari *frekuensi pembelian, total pembelian, dan total Inventory Cost*

3. Analisis Persediaan Bahan Baku PT. BS dengan Metode *Economic Order Quantity* (*EOQ*). PT. Bhirawa Steel merupakan perusahaan besi yang

terkenal ddi Indonesia akan tetapi kualitas pengendalian bahan baku yang dilakukan kurang baik sehingga diperlukan metode pengelolaan bahan baku yang baik guna meningkatkan kelancaran dalam produksi. Dari hasil perhitungan, ditemukan bahwa PT. Bhirawa Steel perlu melakukan pembelian bahan baku sebanyak 5 kali dengan masing-masing pemesanan sebanyak 4,062,637 Kg. Dengan metode EOQ diperoleh total biaya untuk sekali pemesanan yaitu Rp. 1,174,118,791,317,000. Stok pengaman yang harus ada di persediaan adalah sebanyak 2,550,245 Kg. Titik pemesanan kembali bahan baku adalah 25,264,800 Kg

4. Analisis Persediaan Bahan Baku Kain Dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada Waroeng Jeans Cabang P. Antasari Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah persediaan bahan baku yang optimal pada Waroeng Jeans dan untuk menentukan efisiensi biaya persediaan bahan baku kain dengan menggunakan metode EOQ. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu : (a) Frekuensi pembelian bahan baku kain pada periode Des 2016 – Mei 2017 sebanyak 6 kali pembelian dengan kuantitas dalam sekali pembelian sebesar 510 potong. (b) Untuk pemesanan ulang yang dilakukan pada saat persediaan di gudang sebesar 51 potong. (c) Untuk persediaan pengaman bahan baku kain yang harus ada pada Waroeng Jeans adalah 30 potong. Efisiensi yang dihasilkan dengan menerapkan metode EOQ dengan perhitungan *total Inventory Cost* biaya yang seharusnya dikeluarkan

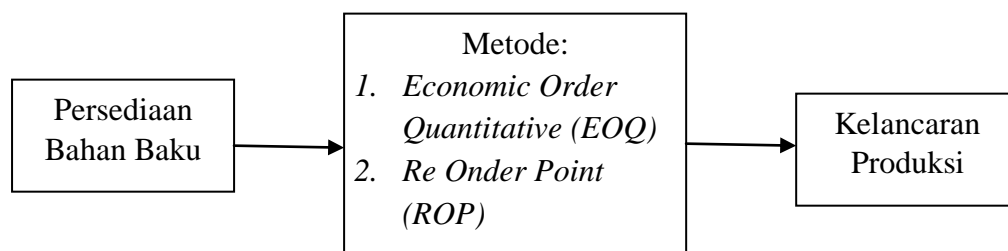
Waroeng Jeans adalah sebesar Rp. 45.905.968 sedangkan yang selama ini perusahaan terapkan adalah sebesar Rp. 75.934.302 jadi efisiensi yang dapat dihasilkan adalah sebesar Rp. 30.028.334.

5. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Pada PT. Celebes Minapratama Bitung oleh David Wijaya, dkk. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh PT. Celebes Minapratama dan untuk mengetahui jumlah pesanan dan biaya persediaan bahan baku ikan PT. Celebes Minapratama berdasarkan metode EOQ. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengendalian persediaan bahan baku ikan PT. Celebes Minapratama sudah cukup baik karena tidak pernah mengalami kehabisan bahan baku dalam kegiatan proses produksi untuk memenuhi permintaan pembeli dan total biaya persediaan bahan baku ikan dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan. Saran yang diberikan oleh peneliti kepada perusahaan adalah agar pihak manajemen PT. Celebes Minapratama sebaiknya mencoba mengaplikasikan metode EOQ dalam hal persediaan bahan baku sehingga perusahaan dapat lebih meminimumkan biaya persediaan.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori diatas, maka dapat digambarkan kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Hubungan Persediaan Bahan Baaku Terhadap Kelancaran Produksi. Persediaan bahan baku menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan demi menjaga kelancaran produksi pada sebuah perusahaan. Manajemen pengelolaan persediaan bahan baku yang telah dilakukan oleh perusahaan sering mengalami berbagai masalah, oleh karena itu dengan menggunakan metode *Economic Order Quantitative* dan *Re Order Point* masalah manajemen persediaan bahan baku akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga membutuhkan biaya pengeluaran lebih minim dan hasil produksi menjadi tetap lancar.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara, karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang digunakan dan akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah:

H_0 : persediaan bahan baku tidak berpengaruh positif terhadap kelancaran produksi

H_1 : persediaan bahan baku berpengaruh positif terhadap kelancaran produksi.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

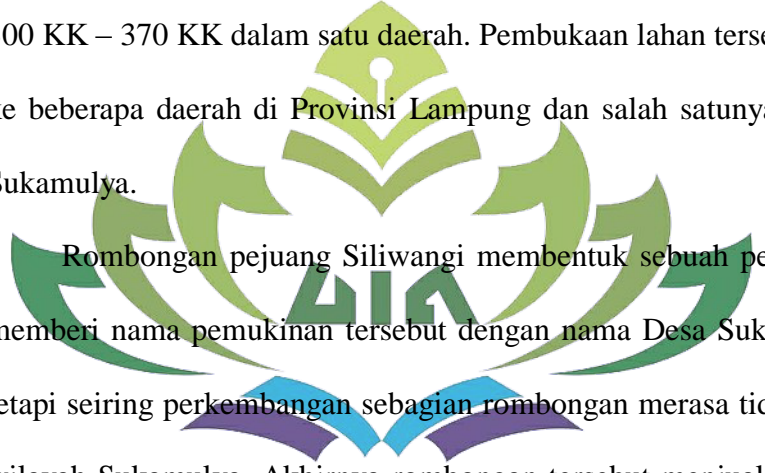
1. Sejarah Desa Sukamulya

Berdasarkan sejarah yang tertulis pada profil desa, Desa Sukamulya berasal dari transmigrasi pejuang Siliwangi yang dilakukan oleh BRN (Biro Rekonstruksi Nasional) pada tahun 1952 silam yang berasal dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Transmigrasi tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk penghargaan dari presiden Soekarno kepada Raden Puradireja (pemimpin pejuang Siliwangi). Raden Puradireja adalah pemimpin pejuang Siliwangi yang ikut serta dalam perang revolusi. Beliau mendapat penghargaan bintang gerilya yang diberikan langsung oleh presiden Soekarno. Soekarno pada saat itu merasa bahwa Raden Puradireja telah berjasa untuk negara oleh karena itu beliau pantas untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Semula penghargaan yang diberikan oleh presiden Soekarno kepada Raden Puradireja adalah jabatan sebagai Bupati Cianjur namun Raden Puradireja menolak dan memilih untuk mendidik masyarakat dalam bentuk perguruan silat. Dan pada akhirnya presiden memberikan tanah untuk kesejahteraan anggota pejuang Siliwangi.

Pada saat pengiriman pejuang Siliwangi ke Sumatera (Provinsi Lampung) presiden Soekarno memberikan perintah bahwa pejuang Siliwangi ditugaskan untuk mengusir penjajah yang ada di Sumatera.

setibanya mereka di Sumatera tepatnya di pelabuhan Panjang, rombongan pejuang Siliwangi diberikan perbekalan berupa sabit, golok, cangkul dan peralatan pertanian lainnya kemudian mereka diberikan pengarahannya serta penjelasan oleh BRN apa yang sebenarnya menjadi tujuan mereka. Rombongan pejuang Siliwangi akhirnya melakukan pembukaan lahan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh presiden Soekarno. Pembukaan lahan tersebut tersebar dalam beberapa kelompok sesuai dengan pembagian lahan yang dilakukan oleh pemerintah. Rombongan terdiri dari 300 KK – 370 KK dalam satu daerah. Pembukaan lahan tersebut dilakukan ke beberapa daerah di Provinsi Lampung dan salah satunya adalah Desa Sukamulya.



Rombongan pejuang Siliwangi membentuk sebuah pemukiman dan memberi nama pemukiman tersebut dengan nama Desa Sukamulya. Akan tetapi seiring perkembangan sebagian rombongan merasa tidak nyaman di wilayah Sukamulya. Akhirnya rombongan tersebut menjual lahan mereka dan memilih pulang ke kampung halaman (Kabupaten Bandung, Jawa Barat) dan mereka yang tetap bertahan memutuskan untuk menjalankan adat istiadat kebiasaan yang mereka lakukan di Pulau Jawa. Adat istiadat tersebut seperti rangkaian kegiatan bagi yang akan berkeluarga (pernikahan) yaitu:


- a) *Neundeun omong*, yaitu kunjungan orang tua jejak kepada orang tua si gadis untuk bersilaturahmi dan menyimpan pesan bahwa kelak anak gadisnya akan dilamar.

- b) *Ngelamar*, yaitu kunjungan orang tua jejak untuk meminang/melamar si gadis, dalam kunjungannya tersebut dibahas pula mengenai rencana waktu pernikahannya.
- c) *Seserahan*, yaitu menyerahkan si jejak calon pengantin pria kepada calon mertuanya untuk dikawinkan kepada si gadis. Pada acara ini biasa dihadiri oleh para kerabat terdekat, disamping menyerahkan calon pengantin pria juga barang-barang berupa uang, pakaian, perhiasan, kosmetik, dan perlengkapan wanita, dalam hal ini tergantung pula pada kemampuan pihak calon pengantin pria.
- d) *Ngeuyeuk seureuh*, yaitu mengerjakan dan mengatur sirih serta mengait-ngaitkannya. *Ngeuyeuk seureuh* dimaksudkan untuk menasehati kedua calon mempelai tentang pandangan hidup dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga berdasarkan etika dan agama, agar bahagia dan selamat.

Pada tahun 1952 salah satu dari rombongan pejuang Siliwangi diangkat menjadi kepala suku untuk memimpin penduduk yang tinggal di wilayah transmigrasi tersebut. Kepala suku tersebut memiliki posisi sebagai kepala desa yang memiliki tugas dan kewajiban kepada masyarakat. Seperti menetapkan peraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama, membina kehidupan masyarakat, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Sukamulya tumbuh menjadi pemukiman padat penduduk. Para pendatang dari berbagai wilayah bermunculan.

Daerah-daerah baru sebagai wilayah pengembangan disekitar Sukamulya mulai dibuka oleh pendatang. Daerah pengembangan baru ini seperti Banyumas, Srirahayu, dan daerah lainnya. Ketika Provinsi Lampung berdiri secara resmi pada tanggal 18 Maret 1964, Sukamulya tidak lagi dipimpin oleh kepala suku, melainkan dipimpin oleh Kepala Desa. Pada tahun 2006 Sukamulya dipimpin oleh kepala pekon. Pekon Sukamulya telah dipimpin oleh enam kepala desa sejak Provinsi Lampung resmi dibuka hingga saat ini. Adapun nama-nama dan lama masa jabatan Kepala Desa Sukamulya adalah sebagai berikut:

- 
- 1) Abdul Karim (1965 – 1971)
 - 2) S. Rukman (1971 – 1978)
 - 3) Sastra Efendi (1978 – 1992)
 - 4) A. Rohman (1992 – 2006)
 - 5) Suherman (2006 – 2012)
 - 6) Nova Kurrohman (2012 – sekarang)

2. Letak Astronomis Desa Sukamulya

Letak astronomis adalah letak suatu tempat jika dilihat dari posisi garis lintang dan garis bujur. Garis lintang merupakan garis imajiner yang membentang horizontal melingkari bumi sedangkan garis bujur merupakan garis imajiner yang melingkari bumi secara vertikal. Secara astronomis letak desa Sukamulya berada pada garis $104^{\circ} 55' 25''$ BT sampai dengan $104^{\circ} 56' 17''$ BT dan $05^{\circ} 17' 13''$ LS sampai dengan $05^{\circ} 18' 9''$ LS. Batas tersebut menunjukkan wilayah desa Sukamulya masih berada pada zona

sedang utara. Pada zona ini masuk dalam daerah tropis. Wilayah desa Sukamulya memiliki curah hujan 2.500 mm/hm dengan suhu rata-rata antara 24⁰-32⁰ C.

3. Letak Administratif Desa Sukamulya

Secara administratif desa Sukamulya masuk kedalam wilayah kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Desa Sukamulya terbagi ke dalam tiga dusun dan dua belas RT. Adapun batasan-batasan administratif Desa Sukamulya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Sri Rahayu
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Sri Wungu
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Banyu Urip
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Siliwangi

Lokasi perusahaan kerajinan kain perca Alfin Jaya secara administratif berdekatan dengan desa lain dan cukup dekat dengan ibukota kabupaten. Desa Sukamulya memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam bidang transportasi. Sarana transportasi yang dimiliki oleh Desa Sukamulya yaitu angkutan desa, truck umum, dan ojek. Prasarana transportasi yang dimiliki yaitu kondisi jalan beraspal dan kondisinya masih cukup baik. Desa Sukamulya juga menjadi daerah penghubung dari desa – desa lain yang berada di Kecamatan Banyumas atau berada pada daerah yang strategis sehingga menjadi akses jalur transportasi untuk daerah lain.

4. Luas Wilayah Desa Sukamulya

Desa Sukamulya terletak di daerah dataran rendah. Luas wilayah Desa Sukamulya sekitar kurang lebih 300 Ha. Adapun perincian penggunaan lahan adalah untuk pemukiman, pertanian, perkebunan, perikanan, dan fasilitas umum. Berikut disajikan tabel penggunaan lahan di Desa Sukamulya yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Luas Penggunaan Lahan di Desa Sukamulya

| No | Penggunaan Lahan | Luas Lahan (Ha) | Persentase (%) |
|----|--|---|-------------------|
| 1 | Pemukiman | 103 | 34,28 |
| 2 | Pertanian: a. Jagung b. Padi sawah c. Ubi kayu d. Cabe Total | 5 15 6 1 27 | 8,98 |
| 3 | Perkebunan : a. Kelapa b. Kelapa sawit c. Coklat d. Lada e. Karet f. Pala Total | 19 16 112 0,5 8 1 156,5 | 52,08 |
| 4 | Perikanan (empang/kolam) : a. Ikan Mas | 0,25 | 0,50 |

| | | | |
|---|---------------------------|-------|------|
| | b. Ikan Nila | 0,25 | |
| | c. Ikan Lele | 0,5 | |
| | d. Ikan Gurame | 0,5 | |
| | Total | 1,5 | |
| 5 | Fasilitas Umum : | | 4,16 |
| | a. Pemakaman | 1 | |
| | b. Lapangan olahraga | 1 | |
| | c. Perkantoran pemerintah | 0,5 | |
| | d. Jalan | 10 | |
| | Total | 12,5 | |
| | Jumlah | 300,5 | 100 |

Sumber: Monografi Desa Sukamulya tahun 2015.

5. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Sukamulya

Secara sosial ekonomi letak desa Sukamulya terhadap lalu lintas perdagangan cukup strategis. Hal ini karena jarak antara desa Sukamulya ke kecamatan lainnya hanya 1 km dan jarak ke ibukota kabupaten sekitar 15 km.

Desa Sukamulya berada di jalur transportasi dan dilalui oleh angkutan umum antar kecamatan/ daerah/ provinsi, sehingga memberi kemudahan mobilitas orang dan barang, hal ini tentu memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat, seperti memberikan dampak positif terhadap industri kerajinan kain perca di desa Sukamulya. Kondisi jalan yang baik membuat aktivitas membawa bahan baku dari luar daerah dan mengirimkan hasil kerajinan ke luar daerah menjadi lancar.

Desa Sukamulya selain menjadi akses transportasi juga sebagai daerah penghasil perkebunan, pertanian, perikanan, dan peternakan. Hasil

dalam setiap panen perkebunan dapat mencapai 17 ton (yang terdiri dari perkebunan kelapa, kelapa sawit, coklat, karet, dan pala). Sedangkan hasil dari pertanian seperti (cabe, jagung, padi sawah, ubi kayu) mencapai 21 ton. Hasil perikanan mencapai 2,3 ton (yang terdiri dari ikan mas, lele, dan mujair). Serta hasil dari peternakan yang dapat mencapai 832 ekor (ayam, bebek, kelinci, kambing, dan sapi) perhitungan dalam satu tahunnya.

B. Keadaan Penduduk Desa Sukamulya

Keadaan penduduk yang diuraikan dalam penelitian ini adalah semua yang terkait dengan keadaan penduduk yang ada di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, yaitu :

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Sukamulya jumlah penduduk Desa Sukamulya adalah 2.421 jiwa. Data distribusi penduduk dibagi menjadi dua, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jumlah penduduk berdasarkan umur. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan oleh tabel dibawah ini;

Tabel 3.2
Distribusi Jumlah Penduduk Desa Sukamulya
Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | Laki-laki | 1.215 |
| 2 | Perempuan | 1.206 |
| 3 | Kepala keluarga | 621 |

Sumber : Data Monografi Desa Sukamulya Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 3.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Sukamulya lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukamulya memiliki sumber daya laki-laki yang cukup tinggi dibandingkan perempuan. Dari data tersebut juga dapat diperoleh rasio jenis kelamin (*sex ratio*) 100,75 yang berarti bahwa di Desa Sukamulya pada tahun 2017 setiap ada 100 perempuan terdapat 100-101 laki-laki.

Tabel 3.3
Distribusi Jumlah Penduduk Desa Sukamulya Berdasarkan Umur

| No | Usia (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | 0-4 | 183 | 7,56 |
| 2 | 5-9 | 190 | 7,85 |
| 3 | 10-14 | 214 | 8,84 |
| 4 | 15-19 | 220 | 9,09 |
| 5 | 20-24 | 174 | 7,19 |
| 6 | 25-29 | 202 | 8,34 |
| 7 | 30-34 | 170 | 7,02 |
| 8 | 35-39 | 184 | 7,60 |
| 9 | 40-44 | 160 | 6,61 |
| 10 | 45-49 | 167 | 6,90 |
| 11 | 50-54 | 164 | 6,77 |
| 12 | 55-59 | 191 | 7,89 |
| 13 | >59 | 202 | 8,34 |
| Jumlah | | 2.421 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Sukamulya tahun 2017.

Berdasarkan data tabel 3.3 diatas penduduk berumur kurang dari 15 tahun cukup besar yaitu hampir seperempat dari penduduk Desa

Sukamulya secara keseluruhan yaitu sebesar (24,25%). Ini perlu menjadi perhatian karena 5 tahun mendatang kelompok usia ini akan menjadi *entry* tenaga kerja baru yang memerlukan skill dan kualitas SDM yang memadai. Jumlah usia produktif di Desa Sukamulya yaitu pada kelompok usia antara 15-59 tahun dengan komposisi terbesar yaitu 67,41 %. Dari data tersebut, meskipun memiliki usia non produktif 32,59 % Desa Sukamulya masih dalam keadaan yang menguntungkan karena memiliki usia produktif lebih dari setengah dari jumlah penduduk keseluruhan. Sehingga, angka *dependency ratio* di Desa Sukamulya pada tahun 2017 adalah 48,34 atau 48 orang penduduk usia non produktif bergantung pada 100 orang penduduk usia produktif.

2. Komposisi Penduduk Dalam Kelompok Etnis/Suku.

Berdasarkan data monografi Desa Sukamulya jumlah etnis penduduk Desa Sukamulya adalah lima etnis/suku diantaranya adalah suku Jawa, Lampung, Sunda, Minangkabau (Padang), dan Komerling (Palembang). Berikut ini tabel komposisi penduduk dalam kelompok etnis/suku:

Tabel 3.4
Komposisi Penduduk Menurut Etnis/Suku

| No | Etnis/Suku | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|--------|-------------|---------------|----------------|
| 1 | Jawa | 1.350 | 55,76 |
| 2 | Lampung | 15 | 0,62 |
| 3 | Sunda | 1.048 | 43,29 |
| 4 | Minangkabau | 3 | 0,12 |
| 5 | Komerling | 5 | 0,21 |
| Jumlah | | 2.421 | 100 |

Sumber : Data Monografi Desa Sukamulya, tahun 2015.

Berdasarkan data tabel 3.4 diatas dapat diuraikan bahwa mayoritas penduduk Desa Sukamulya adalah suku Jawa yakni mencapai lebih dari setengahnya (55,76%) yang berjumlah 1.350 orang. Suku Sunda berada pada posisi kedua dengan jumlah persentase 43,29%. Suku Sunda mengalami penurunan jumlah ini dikarenakan telah terjadi perpindahan penduduk kedaerah lain, sehingga perkembangan suku Sunda sebanyak 1.048. Perkembangan pendatang dari suku Jawa cukup tinggi sehingga mayoritas penduduk Desa Sukamulya adalah suku Jawa. Sedangkan penduduk minoritasnya adalah suku Minangkabau yaitu hanya 3 orang (0,12%) dari total keseluruhan penduduk Desa Sukamulya.

3. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Desa Sukamulya memiliki keberagaman agama penduduknya, yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Komposisi Penduduk Menurut Agama

| No | Agama | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------|----------------|----------------|
| 1 | Islam | 2.417 | 99,83 |
| 2 | Kristen | 0 | 0,00 |
| 3 | Katolik | 0 | 0,00 |
| 4 | Hindu | 4 | 0,17 |
| 5 | Budha | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | 2,421 | 100 |

Sumber : Data Monografi Desa Sukamulya tahun 2015.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk mayoritas di Desa Sukamulya adalah pemeluk agama Islam dengan persentase hampir mencapai 100 %. Selain agama Islam penduduk Desa Sukamulya beragama Hindu tetapi jumlahnya sangat minim yaitu kurang dari 1 %. Hal tersebut terjadi karena mengingat sejarah penintis Desa Sukamulya yang merupakan pejuang Siliwangi adalah para pemeluk agama Islam. Tempat peribadatan yang dimiliki Desa Sukamulya yaitu musholla dan masjid, dan tidak ditemukan tempat-tempat peribadatan agama lain. Musholla/surau sebanyak 11 unit dan masjid besar 1 unit.

4. Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan

Komposisi penduduk Desa Sukamulya menurut mata pencaharian dapat dibedakan sebagai berikut :

Tabel 3.6
Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|----------------|----------------|----------------|
| 1 | Petani | 288 | 30 |
| 2 | Buruh tani | 207 | 21,56 |
| 3 | Buruh jahit | 341 | 35,50 |
| 4 | Pegawai negeri | 25 | 2,60 |
| 5 | Pengrajin | 11 | 1,14 |
| 6 | Pedagang | 39 | 4,06 |
| 7 | Peternak | 9 | 0,94 |
| 8 | Guru | 29 | 4,06 |
| 9 | Montir | 7 | 0,80 |
| 10 | Perawat | 1 | 0,10 |

| | | | |
|--------|-------|-----|------|
| 11 | Bidan | 3 | 0,31 |
| Jumlah | | 960 | 100 |

Sumber: Data monografi Desa Sukamulya tahun 2015.

Berdasarkan data tabel diatas mayoritas penduduk Desa Sukamulya masih bermata pencaharian di bidang pertanian, baik itu petani maupun buruh tani (51,56%). Penduduk yang bekerja dalam bidang jasa mencapai 47,53 % dan terbanyak dalam bidang jasa industri kerajinan kain perca yaitu 341 orang sebagai tenaga kerja dan 11 orang sebagai pemilik usaha kerajinan kain perca (pengrajin).

5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Kesadaran penduduk Desa Sukamulya terhadap pendidikan relatif masih rendah. Berikut disajikan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, yaitu:

Tabel 3.7
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Belum sekolah | 183 | 7,56 |
| 2 | Sedang sekolah | 774 | 31,97 |
| 3 | Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah | 45 | 1,86 |
| 4 | Pernah sekolah tapi tidak tamat | 29 | 1,20 |
| 5 | Tamat SD / sederajat | 697 | 28,79 |
| 6 | SLTP/ sederajat | 426 | 17,59 |
| 7 | SLTA/sederajat | 198 | 8,18 |
| 8 | D1 | 26 | 1,07 |
| 9 | D2 | 15 | 0,62 |

| | | | |
|--------|----|-------|------|
| 10 | D3 | 4 | 0,17 |
| 11 | S1 | 24 | 0,99 |
| 12 | S2 | 0 | 0 |
| 13 | S3 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 2.421 | 100 |

Sumber : Data Monografi Desa Sukamulya tahun 2017.

Berdasarkan data tabel diatas penduduk Desa Sukamulya tamat SD / sederajat mencapai seperempat dari jumlah penduduk (28,79%) dengan jumlah 697 orang. Tamatan SD/sederajat menjadi tingkat pendidikan mayoritas yang mampuditempuh oleh penduduk Desa Sukamulya. Bertolak belakang dengan penduduk yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai dibidang akademisi hanya sebesar 2,85%, meskipun jumlah kapasitas penduduk yang mampu menyelesaikan pendidikan akademisi tergolong rendah yakni hanya 82 orang dari total keseluruhan jumlah penduduk, akan tetapi kualitas pendidikan di Desa Sukamulya tergolong cukup baik. Hal ini ditunjang pula dengan penduduk yang masih menempuh pendidikan yang hampir mencapai sepertiga dari keseluruhan total penduduk Desa Sukamulya (31,97%).

6. Keadaan Ekonomi

Sebenarnya Desa Sukamulya memiliki potensi yang bagus dalam menunjang perekonomian masyarakat, seperti pada bidang perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan bidang jasa (transportasi, industri kerajinan, dan perdagangan). Tetapi belum mampu dioptimalkan secara baik guna menunjang kesejahteraan masyarakat.

Berikut disajikan data tingkat perekonomian (kesejahteraan) penduduk Desa Sukamulya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.8
Tingkat Ekonomi Penduduk Desa Sukamulya

| No | Keterangan | Jumlah (KK) | Persentase (%) |
|----|---------------|-------------|----------------|
| 1 | Pra sejahtera | 257 | 41,39 |
| 2 | Sejahtera | 364 | 58,61 |
| | Jumlah | 621 | 100 |

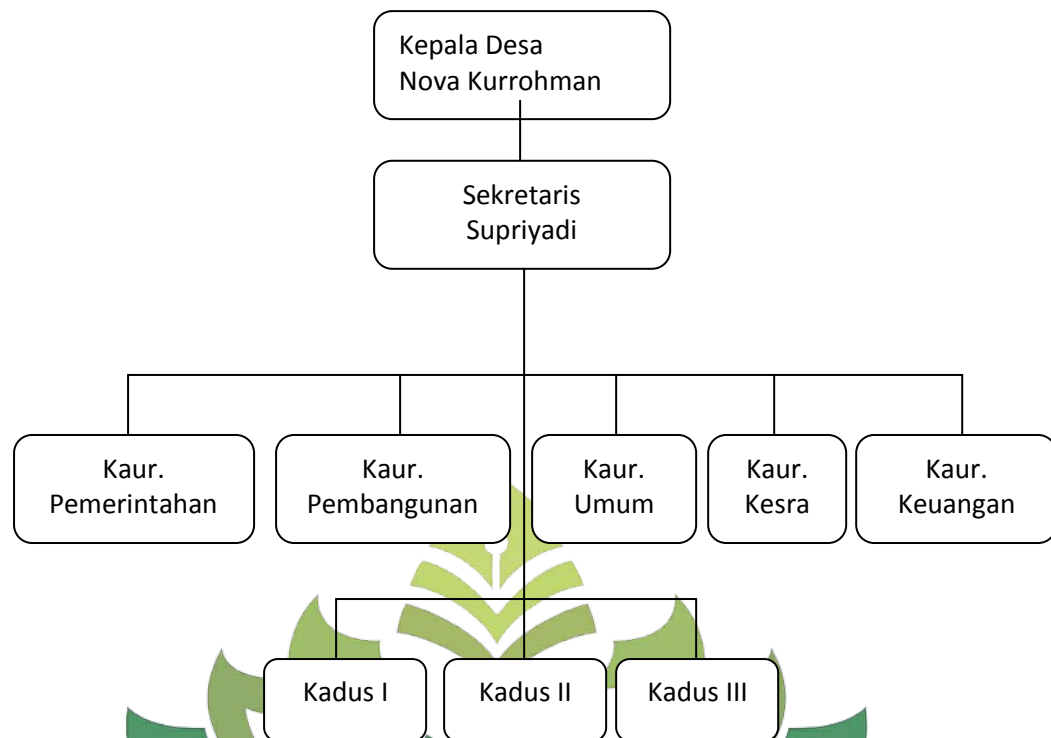
Sumber : Data Monografi Desa Sukamulya tahun 2017.

Dari data tabel diatas selisih antara keluarga sejahtera dan non sejahtera adalah sebesar 17,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukamulya belum mampu dikatakan telah berada pada tingkat perataan penduduk sejahtera. Penduduk berada pada tingkat sejahtera berjumlah 364 KK (58,61%) dan 41,39% dalam keadaan pra sejahtera.

C. Pemerintahan Desa Sukamulya.

Setiap pemerintahan baik dalam tataran nasional maupun desa selalu memiliki struktur pemerintahan yang terstruktur yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Pemerintahan Desa Sukamulya dibuat untuk kemajuan dan pembangunan Desa. Adapun struktur pemerintahan Desa Sukamulya adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1
Struktur Pemerintahan Desa Sukamulya



Sumber : Data Monografi Desa Sukamulya, tahun 2015.

Pemerintahan Desa Sukamulya dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan (kaur), kepala dusun (kadus), dan ketua RT. Para pejabat desa menjalankan tugasnya sesuai dengan jabatan masing-masing.

D. Gambaran Umum Perusahaan Alfin Jaya

1. Sejarah Perusahaan Alfin Jaya

Alfin Jaya adalah sebuah perusahaan *home industry* milik perorangan yang berada di desa Sukamulya kecamatan Banyumas kabupaten Pringsewu. Perusahaan ini telah berdiri dan berkembang sejak lima tahun yang lalu tepatnya ditahun 2013. Sebelum perusahaan alfin jaya berdiri sebagai perusahaan sendiri, bapak Imron Rosyadi selaku pemilik

telah bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan produsen kain perca selama puluhan tahun dan setelah mengumpulkan modal dan memiliki ilmu, wawasan serta jaringan yang bagus akhirnya bapak Imron memutuskan untuk mendirikan perusahaannya sendiri yang ia beri nama Alfin Jaya. Perusahaan yang berbasis *home industry* itu awalnya kecil dan hanya memiliki 2 orang karyawan dengan modal awal sebesar Rp.20.000.000 dan hingga saat ini perusahaan Alfin Jaya telah memiliki 65 orang karyawan yang bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berikut ini adalah data jumlah karyawan berdasarkan tugas masing-masing, yaitu :

Tabel 3.9
Jumlah Karyawan Berdasarkan Tugas pekerjaan

| No | Tugas Pekerjaan | Jumlah Karyawan |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | Pemotong kain | 18 |
| 2 | Penjahit | 30 |
| 3 | Pengepakan | 10 |
| 4 | Supir | 2 |
| 5 | Lain-lain | 5 |
| | Total | 65 |

Sumber : Data Primer tahun 2018.

2. Visi dan Misi Perusahaan Alfin Jaya

Perusahaan Alfin Jaya dalam memudahkan pencapaian tujuan perusahaan telah menetapkan Visi dan Misi perusahaan yang dijadikan sebagai acuan bersama yaitu :

Visi: Sebagai Perusahaan kain perca yang memberikan produk-produk berkualitas.

Misi: - Memenuhi kebutuhan konsumen.

- Menyediakan produk yang berkualitas tinggi.
- Menyediakan produk yang inovatif dengan harga terjangkau.
- Memberikan pelayanan terbaik untuk menjaga kepercayaan konsumen.

3. Pembelian Bahan Baku

Perusahaan Alfin Jaya membeli bahan baku kain perca melalui pemasok yang berada di kota Bandung Jawa Barat. Pada awalnya Pak Imron mendatangi langsung lokasi *suplier* kain perca di Bandung untuk melakukan survey secara langsung dan melakukan perjanjian kerjasama menjadi pelanggan tetap dan kemudian pemesanan kedua, ketiga hingga seterusnya Pak Imron cukup memesan kain perca via telepon dan barang segera dikirim melalui jasa pengiriman ekspedisi. Hal tersebut dilakukan guna mengefisiensi serta efektifitas dana dan waktu pengiriman sehingga biaya pemesanan dapat ditekan semaksimal mungkin. Berikut ini disajikan data pembelian bahan baku kain perca Alfin Jaya, yaitu :

Tabel 3.10
Pembelian Bahan Baku Alfin Jaya

| No | Tahun | Jumlah (Kg) | Harga per Kg | Total Harga (Rp) |
|----|-------|-------------|--------------|------------------|
| 1 | 2013 | 2.500 | 8.000 | 18.900.000 |
| 2 | 2014 | 6.700 | 8.000 | 49.500.000 |
| 3 | 2015 | 8.125 | 8.000 | 65.000.000 |
| 4 | 2016 | 9.456 | 8.100 | 76.600.000 |

| | | | | |
|--------------|------|---------------|-------|--------------------|
| 6 | 2017 | 10.493 | 8.100 | 85.000.000 |
| Total | | 37.274 | | 295.000.000 |

Sumber: Data Primer tahun 2018.

Berdasarkan data tabel diatas, total pembelian bahan baku kain perca selama tahun 2013 adalah Rp. 295.000.000. Dengan demikian, harga bahan baku rata-rata perkilogram adalah Rp. 8.000.

4. Penggunaan Bahan Baku

Bahan baku yang tersedia di gudang sebagian besar digunakan untuk proses produksi dan sebagian disimpan untuk cadangan produksi berikutnya. Volume penggunaan bahan baku kain perca pada perusahaan kain perca Alfin Jaya biasanya lebih sedikit daripada jumlah volume pemesanan hal ini dikarenakan pemesanan memang sengaja dilakukan dengan menambah volume untuk persiapan pemenuhan tak terduga jika sewaktu-waktu terjadi keterlambatan pengiriman barang agar permintaan konsumen tetap dapat dienuhi di pasar. Data mengenai penggunaan bahan baku di perusahaan kain perca Alfin Jaya seperti pada tabel 3.11 berikut ini :

Tabel 3.11
Data Penggunaan Bahan Baku Kain Parca Afin Jaya

| No | Tahun | Penggunaan |
|--------------|-------|---------------|
| 1 | 2013 | 2.400 |
| 2 | 2014 | 6.500 |
| 3 | 2015 | 8.000 |
| 4 | 2016 | 9.400 |
| 5 | 2017 | 10.300 |
| Total | | 36.600 |

Sumber: Data Primer tahun 2018.

Berdasarkan data tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penggunaan bahan baku kain perca perusahaan Alfin Jaya selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa produksi kain perca pada perusahaan Alfin Jaya lancar dan ppermintaan pasar terus tumbuh dari tahun ke tahun.

5. Biaya Pemesanan Bahan Baku

Bahan baku kain perca yang digunakan oleh perusahaan Alfin Jaya Sukamulya diambil dari *suplier* asal Kota Bandung Jawa Barat. Karena lokasi yang berjauhan dan sekali pemesanan dalam jumlah banyak maka dari itu ada biaya pemesanan yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang dijabarkan pada tabel berikut ini yaitu:

Tabel 3.12
Biaya Pemesanan Bahan Baku Kain Perca (dalam rupiah)

| Tahun | Biaya adm dan umum | Biaya pengangkutan |
|--------------|---------------------------|---------------------------|
| 2013 | 700.000 | 5.000.000 |
| 2014 | 900.000 | 3.000.000 |
| 2015 | 1.000.000 | 6.500.000 |
| 2016 | 1.400.000 | 8.000.000 |
| 2017 | 2.400.000 | 9.000.000 |
| Total | 6.400.000 | 31.500.000 |

Sumber: Data Primer Tahun 2018.

Berdasarkan data tabel diatas dapat kita ketahui bahwa biaya administrasi dan umum yang berupa biaya lain-lain pada saat pemesanan bahan baku dari tahun ke tahun sejak 2013 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut karena jumlah pemesanan yang dilakukan dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Yang termasuk biaya

administrasi dan umum ini meliputi biaya pemesanan, dan biaya-biaya lain yang tak terduga. Total biaya administrasi dan umum selama lima tahun terakhir adalah sebesar Rp. 6.400.000.

Biaya pengangkutan kain perca di tahun 2013 sebesar Rp. 5.000.000 dan ditahun 2014 turun menjadi Rp.3.000.000 hal ini karena pada awal pembukaan perusahaan kain perca Alfin Jaya di tahun 2013 pak Imron mendatangi langsung lokasi pembelian bahan baku di Kota Bandung Jawa Barat sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih mahal, kemudian ditahun berikutnya pemesanan sudah online hanya melalui via telepon dan dikirim menggunakan jasa pengiriman ekspedisi.

6. Biaya Penyimpanan dan Pemeliharaan

Biaya penyimpanan dan pemeliharaan merupakan biaya yang terkait dengan proses penyimpanan bahan baku mulai dari tangan *supplier* sampai ke tangan konsumen. Biaya ini akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah persediaan kain perca yang di simpan oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya biaya penyimpanan akan menurun jika jumlah persediaan yang dimiliki sedikit.⁵⁶

Besarnya biaya penyimpanan pada perusahaan Alfin Jaya oleh pihak manajemen produksi ditetapkan sebesar 10% dari harga kain per kilogram. Biaya penyimpanan perusahaan kain perca Alfin Jaya dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁶ | Gusti Ayu Widi Astuti, dkk. *Loc Cit.*

Tabel 3.13
Persentase Biaya Simpan, Harga per Kg dan Biaya Penyimpanan

| Tahun | Biaya Simpan (%) | Harga Per Kg (Rp) | Biaya Penyimpanan per Kg |
|--------------|-------------------------|--------------------------|---------------------------------|
| 2013 | 10 % | 8.000 | 800 |
| 2014 | | 8.000 | 800 |
| 2015 | | 8.000 | 800 |
| 2016 | | 8.100 | 810 |
| 2017 | | 8.100 | 810 |

Sumber: Data Primer Tahun 2018.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Kain Perca.

1. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Kain Perca Alfin Jaya.

Perusahaan kain perca Alfin Jaya desa Sukamulya masih menggunakan metode konvensional dalam melakukan perhitungan biaya bahan baku. Metode tersebut sudah dilakukan sejak perusahaan Alfin Jaya pertama kali muncul. Berikut adalah pembelian bahan baku kain perca dari tahun ke tahun sejak tahun 2013 yaitu:

Tabel 4.1
Pembelian Bahan Baku Kain Perca Alfin Jaya

| No | Tahun | Jumlah (Kg) | Harga per Kg | Total Harga (Rp) |
|--------------|-------|---------------|--------------|--------------------|
| 1 | 2013 | 2.500 | 8.000 | 18.900.000 |
| 2 | 2014 | 6.700 | 8.000 | 49.500.000 |
| 3 | 2015 | 8.125 | 8.000 | 65.000.000 |
| 4 | 2016 | 9.456 | 8.100 | 76.600.000 |
| 5 | 2017 | 10.493 | 8.100 | 85.000.000 |
| Total | | 37.274 | - | 295.000.000 |

Sumber: Data Primer tahun 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas total pembelian yang dilakukan perusahaan Alfin Jaya selama lima tahun terakhir adalah sebesar Rp. 295.000.000, dengan rincian pembelian pada tahun 2013 sebanyak 2.500 kg bahan baku dengan harga per Kg adalah Rp. 8.000 sehingga total pembelian tahun tersebut adalah Rp. 18.900.000, pembelian kain sebanyak 6.700 Kg di tahun 2014 dengan harga Rp.8.000 per Kg totalnya adalah

Rp.49.500.000. Tahun 2015 volume pembelian bahan baku naik menjadi 8.125 Kg dengan harga kain per Kg adalah Rp.8.000 total pembelian sebesar Rp.65.000.000. Tahun 2016 volume pembelian kain perca oleh Alfin Jaya sebanyak 9.456 Kg dengan harga per Kg naik 100rupiah menjadi Rp.8.100 dengan total Rp.76.600.000. terakhir tahun 2017 produksi terus meningkat sehingga volume pembelian bahan baku naik menjadi 10.493 Kg dengan harga beli per Kg sebesar Rp.8.100 maka total pembelian seluruhnya pada tahun tersebut adalah Rp.85.000.000. Harga pembelian bahan baku per kilogramnya adalah Rp.8.000 dan naik seratus rupiah ditahun 2016 dan tahun 2017. Pembelian bahan baku kain perca oleh perusahaan Alfin Jaya dilakukan sebanyak 12 kali setiap tahunnya yaitu setiap bulan satu kali dengan jumlah pemesanan menyesuaikan dengan kebutuhan produksi perusahaan.

Dari seluruh total pembelian bahan baku tersebut diatas, pada kenyataannya total bahan baku yang habis untuk diproduksi selalu lebih rendah dari total pembelian hal ini dikarenakan perusahaan selalu membeli dalam kuantitas yang lebih dari kebutuhan dengan maksud untuk stok jika terjadi keterlambatan pemesanan bahan baku atau terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sehingga perusahaan masih tetap memenuhi permintaan pasar. Berikut ini disajikan data penggunaan bahan baku kain perca oleh perusahaan Alfin Jaya dari tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Penggunaan Bahan Baku Kain Parca Alfin Jaya

| No | Tahun | Penggunaan (Kg) |
|--------------|-------|-----------------|
| 1 | 2013 | 2.400 |
| 2 | 2014 | 6.500 |
| 3 | 2015 | 8.000 |
| 4 | 2016 | 9.400 |
| 5 | 2017 | 10.300 |
| Total | | 36.600 |

Sumber: Data Primer tahun 2018.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas kita dapat ketahui bahwa selama lima tahun terakhir adalah sebanyak 36.600 kilogram (36,6 ton) kain perca yang diproduksi menjadi beberapa macam item seperti spre, gorden, dan lain sebagainya. Volume penggunaan kain perca Alfin Jaya dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan yaitu di awal produksi perusahaan Alfin Jaya menghabiskan kain perca sebanyak 2.400 Kg dan naik menjadi 6.500 Kg di tahun 2014, kemudian tahun 2015 naik lagi menjadi 8.000 Kg dan pada tahun 2016 perusahaan mampu memproduksi sebanyak 9.400 Kg, hal ini menandakan bahwa volume permintaan konsumen terhadap perusahaan selalu mengalami perkembangan dan peningkatan. Ditahun 2017 perusahaan Alfin Jaya mampu memproduksi kain perca sebanyak 10.300 kilogram kain untuk diolah menjadi barang jadi. Dengan kata lain usaha Alfin Jaya lancar dan terus tumbuh berkembang sejak lima tahun terakhir.

Selanjutnya adalah biaya pemesanan bahan baku kain perca yang dikeluarkan oleh perusahaan Alfin Jaya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Biaya Pemesanan Bahan Baku Kain Perca (dalam rupiah)

| Tahun | Biaya adm dan umum | Biaya pengangkutan |
|--------------|---------------------------|---------------------------|
| 2013 | 700.000 | 5.000.000 |
| 2014 | 900.000 | 3.000.000 |
| 2015 | 1.000.000 | 6.500.000 |
| 2016 | 1.400.000 | 8.000.000 |
| 2017 | 2.400.000 | 9.000.000 |
| Total | 6.400.000 | 31.500.000 |

Sumber: Data Primer Tahun 2018.

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas dapat kita ketahui bahwa selain biaya untuk harga bahan baku itu sendiri perusahaan juga mengeluarkan biaya lain-lain seperti untuk biaya administrasi dan umum serta biaya pengangkutan. Jumlah besarnya biaya pemesanan bahan baku kain perca perusahaan Alfin Jaya pada tahun 2013 adalah Rp. 5.700.000 dimana biaya pengangkutan sangat besar yaitu Rp.5.000.000 hal tersebut dikarenakan pemilik perusahaan mendatangi langsung suplier kain perca yang berada di Bandung sehingga jumlah pengeluaran untuk biaya oengangkutan menjadi besar. Pada tahun 2014 jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemesanan adalah Rp.3.900.000 naik menjadi Rp.7.500.000 di tahun 2015, seiring dengan berkembangnya perusahaan di tahun 2016 perusahaan mengeluarkan biaya Rp. 9.400.000 dan Rp.11.400.000 di tahun 2017 menyesuaikan dengan volume pembelian yang dilakukan. Kemudian total untuk biaya pengangkutan adalah sebesar Rp. 31.500.000. tahun 2013 biaya pengangkutan lebih mahal dikarenakan

pada awal pembelian pemesanan dilakukan secara langsung dengan mendatangi *supplier* yang berada di Kota Bandung sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih mahal kemudian pemesanan berikutnya dilakukan via online untuk meminimalisir pengeluaran untuk biaya transportasi dalam proses pembelian bahan baku.

2. Perencanaan Persediaan Baku Baku Menggunakan Metode *Economic Order Quantity*

Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan kain perca Alfin Jaya telah melakukan perhitungan persediaan bahan baku secara konvensional maka perusahaan hanya membutuhkan perhitungan tiga macam komponen yaitu, pembelian, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan.⁵⁷ Akan tetapi perhitungan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* perusahaan juga membutuhkan perhitungan persediaan pengaman (*safety stock*), penentuan pemesanan kembali (*reorder point*), penentuan persediaan maksimal (*maximum inventory*), dan perhitungan biaya total persediaan.

Metode perhitungan *Economic Order Quantity* ini memperhitungkan dua kali kebutuhan bahan baku kain perca pada satu periode tertentu dikali biaya pemesanan tiap kali perusahaan memesan bahan baku dibagi biaya penyimpanan dan pemeliharaan per unit bahan baku.

Biaya penyimpanan bahan baku perusahaan kain perca Alfin Jaya adalah 10 % dari harga bahan baku per kilogram yang dibeli.

⁵⁷ I Gusti Widi Astuti, *Loc Cit.*

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari perusahaan Alfin Jaya maka perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dtunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Data Penggunaan, Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku

| Tahun | Penggunaan (Kg) | Biaya Pemesanan (Rp) | Biaya Penyimpanan Bahan Baku (Rp) |
|--------------|----------------------------|-------------------------------------|--|
| 2013 | 2.400 | 5.700.000 | 800 |
| 2014 | 6.500 | 3.900.000 | 800 |
| 2015 | 8.000 | 7.500.000 | 800 |
| 2016 | 9.400 | 9.400.000 | 810 |
| 2017 | 10.300 | 11.400.000 | 810 |

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas, jumlah penggunaan bahan baku dalam kurun waktu satu tahun dari tahun 2013 selalu mengalami kenaikan seiring dengan berkembangnya kebutuhan dan permintaan pangsa pasar terhadap produk jadi perusahaan Alfin Jaya. Biaya penyimpanan bahan baku diatas diperoleh dari hasil persenan sebanyak 10% dari harga bahan baku per kilogram dimana rata-rata harganya adalah Rp.8000 -8100 per kilogram bahan baku kain perca.

Jumlah penggunaan bahan baku yang mampu di produksi oleh perusahaan pada tahun 2013 adalah 2.400 Kg dengan biaya pemesanan sebesar Rp.5.700.000, naik menjadi 6.500 Kg di tahun 2014 dengan jumlah biaya pemesanan sebesar Rp.3.900.000, popularitas perusahaan semakin meningkat di tahun 2015 perusahaan mampu mengolah bahan baku sebanyak 8.000 Kg dengan biaya pemesanan sebesar Rp.7.500.000

dan 9.400 Kg tahun 2016 dimana biaya pemesanan Rp.9.400.000 dan pada tahun 2017 menghabiskan bahan baku sebanyak 10.300 Kg dengan biaya pemesanan Rp.11.400.000.

Biaya penyimpanan bahan baku kain perca perusahaan Alfin Jaya adalah 10% dari harga bahan baku per kilogram dimana pada tahun 2013 hingga tahun 2015 biaya penyimpanannya adalah Rp.800 dan naik 10 rupiah ditahun 2016 dan tahun 2017 yaitu sebesar 810 rupiah.

Besarnya jumlah pesanan standar didasarkan atas pertimbangan efisiensi, yang disebut dengan jumlah pesanan yang ekonomis (*Economic Order Quantity*).

a. Penentuan Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Dalam proses pemesanan atau pembelian bahan baku terkadang keadaan di lapangan tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Seperti adanya *trouble* dalam pemesanan, terjadi kemacetan proses distribusi atau masalah-masalah lainnya sehingga menyebabkan terjadinya keterlambatan bahan baku sampai pada perusahaan dan pada akhirnya akan menghambat kelancaran proses produksi serta perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen di pasar. Oleh karena itu untuk mencegah adanya masalah tersebut perusahaan perlu melakukan perhitungan *safety stock*.

Perhitungan *Safety Stock* dilakukan untuk melindungi perusahaan dari resiko kehabisan bahan baku dan untuk menghindari adanya keterlambatan penerimaan bahan baku yang dipesan. Selain itu

perhitungan *safety stock* dilakukan untuk menentukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara perkiraan pemakaian dan pemakaian yang sesungguhnya yang dapat dilihat pada tabel deviasi.

Dari perhitungan *safety stock* dapat kita ketahui besarnya jumlah persediaan yang dapat dicadangkan sebagai pengaman kelangsungan proses produksi dari resiko kehabisan bahan baku (*stock out*).

Perhitungan *Safety Stock* adalah dengan menggunakan rumus kebutuhan bahan baku kain perca pada satu tahun dibagi 365 hari dikali jumlah waktu yang diisyaratkan oleh perusahaan. Maka dengan demikian hasil perhitungan *safety stock* pada perusahaan Alfin Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tabel Perhitungan *Safety Stock* Perusahaan Alfin Jaya

| No | Tahun | Perhitungan SS | Hasil SS |
|----|-------|--------------------------|-----------|
| 1 | 2013 | $2.400 / 365 \times 30$ | 197,26 Kg |
| 2 | 2014 | $6.500 / 365 \times 30$ | 534,25 Kg |
| 3 | 2015 | $8.000 / 365 \times 30$ | 657,53 Kg |
| 4 | 2016 | $9.400 / 365 \times 30$ | 772,60 Kg |
| 5 | 2017 | $10.300 / 365 \times 30$ | 846,58 Kg |

Sumber : Data primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat kita ketahui bahwa perhitungan *safety stock* pada perusahaan Alfin Jaya tahun 2013 adalah sebesar 197,26 Kg diperoleh dari 2.400 Kg penggunaan bahan baku dalam satu tahun dibagi hari dalam satu minggu (365 hari) dikali 30 hari sebagai batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan untuk menjaga kebutuhan bahan baku selalu tersedia pada gudang. Tahun 2014 sebesar 534,25 Kg diperoleh dari 6.500 Kg dibagi 365 hari dikali 300

hari. Tahun 2015 adalah 8.000 Kg dibagi 365 hari dikali 30 hari sama dengan 657,53 Kg *safety stock* yang harus tersedia. Tahun 2016 yaitu 9.400 Kg dibagi 365 hari dikali 30 hari menghasilkan 772,60 Kg, dan pada tahun 2017 jumlah bahan baku yang harus disimpan oleh perusahaan adalah sebesar 846,58 Kg dengan estimasi perhitungan 10.300 Kg dibagi 365 hari dikali 30 hari.

b. Penentuan Pemesanan Kembali / *Reorder Point* (ROP)

Saat pemesanan kembali atau *Reorder Point* (ROP) adalah saat dimana perusahaan harus melakukan pemesanan bahan bakunya kembali, sehingga penerimaan bahan baku yang dipesan dapat tepat waktu karena dalam melakukan pemesanan bahan baku tidak dapat langsung diterima pada hari itu juga.

Besarnya sisa bahan baku yang masih tersisa hingga perusahaan harus melakukan pemesanan kembali adalah sebesar *Re Order Point* (ROP) yang telah dihitung. Jumlah ROP dapat diketahui melalui hasil perhitungan *lead time* (jangka waktu antara pesanan pelanggan dan pengiriman produk akhir) dikali kebutuhan bahan baku per hari ditambah *safety stock*. Adapun jangka waktu tunggu bahan baku adalah selama 2 hari proses pengiriman dari Bandung ke Lampung. Maka daripada itu dalam penelitian ini hasil perhitungan ROP menggunakan rumus yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tabel Perhitungan *Re Order Point*

| No | Tahun | Perhitungan ROP | Hasil ROP |
|-----------|-------|------------------------------------|-----------|
| 1 | 2013 | $197,26 + (2 \times 2.400 / 365)$ | 210,41 Kg |
| 2 | 2014 | $534,25 + (2 \times 6.500 / 365)$ | 569,87 Kg |
| 3 | 2015 | $657,53 + (2 \times 8.000 / 365)$ | 701,36 Kg |
| 4 | 2016 | $772,60 + (2 \times 9.400 / 365)$ | 824,11 Kg |
| 5 | 2017 | $846,58 + (2 \times 10.300 / 365)$ | 903,02 Kg |
| Rata-rata | | | 641,75 Kg |

Sumber :Data primer tahun 2018

Berdasarkan data tabel 4.6 diatas dapat kita ketahui bahwa perhitungan *re order point* perusahaan Alfin Jaya pada tahun 2013 adalah 210,41 Kg hasil tersebut diperoleh dari *safety stock* (197,26Kg) ditambah jangka waktu pemesanan (2 hari) dikali kebutuhan bahan baku dalam waktu satu tahun (2.400 Kg) dibagi 365 hari dalam satu tahun. Ini berarti bahwa ketika sisa stok bahan baku perusahaan Alfin Jaya tinggal 210,41 Kg perusahaan harus sudah memesan bahan baku lagi untuk menghindari terjadinya keterlambatan pengiriman atau stok sampai habis total pada tahun berikutnya.

Perhitungan *re order point* perusahaan Alfin Jaya pada tahun 2015 adalah 701,36 Kg hasil tersebut diperoleh dari *safety stock* (657,53Kg) ditambah jangka waktu pemesanan (2 hari) dikali kebutuhan bahan baku dalam waktu satu tahun (8.000 Kg) dibagi 365 hari dalam satu tahun. Ini berarti bahwa ketika sisa stok bahan baku perusahaan Alfin Jaya tinggal 657,53 Kg perusahaan harus sudah memesan bahan baku

lagi untuk menghindari terjadinya keterlambatan pengiriman atau stok sampai habis total pada tahun berikutnya.

Perhitungan *re order point* perusahaan Alfin Jaya pada tahun 2016 adalah 824,11 Kg hasil tersebut diperoleh dari *safety stock* (772,60Kg) ditambah jangka waktu pemesanan (2 hari) dikali kebutuhan bahan baku dalam waktu satu tahun (9.400 Kg) dibagi 365 hari dalam satu tahun. Ini berarti bahwa ketika sisa stok bahan baku perusahaan Alfin Jaya tinggal 824,11 Kg perusahaan harus sudah memesan bahan baku lagi untuk menghindari terjadinya keterlambatan pengiriman atau stok sampai habis total pada tahun berikutnya.

Perhitungan *re order point* perusahaan Alfin Jaya pada tahun 2017 adalah 903,02 Kg hasil tersebut diperoleh dari *safety stock* (846,58Kg) ditambah jangka waktu pemesanan (2 hari) dikali kebutuhan bahan baku dalam waktu satu tahun (10.300 Kg) dibagi 365 hari dalam satu tahun. Ini berarti bahwa ketika sisa stok bahan baku perusahaan Alfin Jaya tinggal 903,02 Kg perusahaan harus sudah memesan bahan baku lagi untuk menghindari terjadinya keterlambatan pengiriman atau stok sampai habis total pada tahun berikutnya.

c. *Maximum Inventory* (MI)

Persediaan maksimal (*Maximum Inventory*) adalah jumlah persediaan yang paling banyak yang boleh tersedia di gudang penyimpanan suatu perusahaan.⁵⁸ Penentuan persediaan maksimal ini

⁵⁸ | Gusti Ayu Widi Astuti, *Loc Cit.*

diperlukan agar jumlah persediaan yang ada di gudang tidak berlebihan, sehingga tidak menimbulkan biaya yang lebih besar untuk penyimpanan persediaan tersebut.

Perhitungan *Maximum Inventory* (MI) diperoleh dari perhitungan hasil *safety stock* ditambah hasil *Economic Order Quantity*. Maka perhitungan *Maximum Inventory* pada perusahaan Alfin Jaya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Tabel Perhitungan *Maximum Inventory* Perusahaan Alfin Jaya

| No | Tahun | Perhitungan MI | Hasil MI |
|-----------|-------|----------------|-----------|
| 1 | 2013 | $197,26 + 2$ | 199,26 Kg |
| 2 | 2014 | $534,25 + 2$ | 536,25 Kg |
| 3 | 2015 | $657,53 + 2$ | 659,53 Kg |
| 4 | 2016 | $772,60 + 2$ | 774,60 Kg |
| 5 | 2017 | $846,58 + 2$ | 848,58 Kg |
| Rata-rata | | | 603,64 Kg |

Sumber : Data primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diatas perhitungan *Maximum Inventory* perusahaan Alfin Jaya adalah pada tahun 2013 sebesar 199,26 Kg dimana hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *safety stock* ditambah frekuensi pembelian EOQ, halini berarti bahwa perusahaan Alfin Jaya tidak diperkenankan untuk menyimpan stok yang tidak dipergunakan melebihi dari 199,26 Kg.

Pada tahun 2014 sebesar 536,25 Kg dimana hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *safety stock* ditambah frekuensi pembelian EOQ, halini berarti bahwa perusahaan Alfin Jaya tidak

diperkenankan untuk menyimpan stok yang tidak dipergunakan melebihi dari 536,25 Kg.

Pada tahun 2015 sebesar 659,53 Kg dimana hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *safety stock* ditambah frekuensi pembelian EOQ, halini berarti bahwa perusahaan Alfin Jaya tidak diperkenankan untuk menyimpan stok yang tidak dipergunakan melebihi dari 659,53 Kg.

Pada tahun 2016 sebesar 774,60 Kg dimana hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *safety stock* ditambah frekuensi pembelian EOQ, halini berarti bahwa perusahaan Alfin Jaya tidak diperkenankan untuk menyimpan stok yang tidak dipergunakan melebihi dari 774,60 Kg.

Pada tahun 2017 sebesar 848,58 Kg dimana hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *safety stock* ditambah frekuensi pembelian EOQ, halini berarti bahwa perusahaan Alfin Jaya tidak diperkenankan untuk menyimpan stok yang tidak dipergunakan melebihi dari 848,58 Kg. Rata-rata jumlah *Maximum Inventory* perusahaan Alfin Jaya selama lima tahun terakhir adalah sebesar 603,64 Kg. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya penimbunan stok secara berlebihan di gudang dengan pertimbangan untuk menghindari terjadinya kerusakan bahan baku, dan meminimalisir pengeluaran perusahaan dalam membeli kebutuhan bahan baku.

d. Perhitungan Total Biaya Persediaan Bahan Baku

Untuk memperoleh total biaya persediaan bahan baku yang minimal maka diperhitungkan total biaya bahan baku. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui berapa besar penghematan biaya persediaan total dalam perusahaan. Besaran biaya total persediaan bahan baku dihasilkan dari penjumlahan biaya pembelian bahan baku ditambah biaya pemesanan ditambah lagi dengan biaya penyimpanan bahan baku per unit. Jumlah perhitungan total biaya persediaan bahan baku perusahaan Alfin Jaya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Total Biaya Persediaan Bahan Baku

| No | Tahun | Perhitungan Total Biaya Persediaan Bahan Baku | Total Biaya Persediaan Bahan Baku |
|----|-------|---|-----------------------------------|
| 1 | 2013 | $18.900.000 + 5.700.000 + 800$ | 24.600.800 |
| 2 | 2014 | $49.500.000 + 3.900.000 + 800$ | 53.400.800 |
| 3 | 2015 | $65.000.000 + 7.500.000 + 800$ | 72.500.800 |
| 4 | 2016 | $76.600.000 + 9.400.000 + 810$ | 86.000.810 |
| 5 | 2017 | $85.000.000 + 11.400.000 + 810$ | 96.400.810 |

Sumber : Data primer tahun 2018

Berdasarkan data tabel 4.8 diatas kita ketahui bahwa jumlah total biaya persediaan bahan baku pada perusahaan Alfin Jaya jika didiskripsikan adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2013 jumlah total biaya persediaan bahan baku (TIC) perusahaan Alfin Jaya sebesar Rp. 24.600.800 diperoleh dari biaya pembelian bahan baku (Rp.18.900.000) ditambah biaya pemesanan (Rp.5.700.000) ditambah biaya penyimpanan (Rp.800).

Pada tahun 2014 jumlah total biaya persediaan bahan baku (TIC) perusahaan Alfin Jaya sebesar Rp. 53.400.800 diperoleh dari biaya pembelian bahan baku (Rp.49.500.000) ditambah biaya pemesanan (Rp.3.900.000) ditambah biaya penyimpanan (Rp.800).

Pada tahun 2015 jumlah total biaya persediaan bahan baku (TIC) perusahaan Alfin Jaya sebesar Rp. 72.500.800 diperoleh dari biaya pembelian bahan baku (Rp.65.000.000) ditambah biaya pemesanan (Rp.7.500.000) ditambah biaya penyimpanan (Rp.800).

Pada tahun 2016 jumlah total biaya persediaan bahan baku (TIC) perusahaan Alfin Jaya sebesar Rp. 86.000.810 diperoleh dari biaya pembelian bahan baku (Rp.76.600.000) ditambah biaya pemesanan (Rp.9.400.000) ditambah biaya penyimpanan (Rp.810).

Pada tahun 2017 jumlah total biaya persediaan bahan baku (TIC) perusahaan Alfin Jaya sebesar Rp. 96.400.810 diperoleh dari biaya pembelian bahan baku (Rp.85.000.000) ditambah biaya pemesanan (Rp.11.400.000) ditambah biaya penyimpanan (Rp.810).

3. Perbandingan Persediaan Bahan Baku Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode *Economic Order Quantity*

Frekuensi pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan kain perca Alfin Jaya selama ini menggunakan metode konvensional yaitu sebulan sekali melakukan pemesanan. Sedangkan frekuensi

pembelian berdasarkan metode EOQ hanya dua kali dalam setahun yaitu perusahaan hanya memerlukan dua kali pemesanan dalam setahun.

Perbedaan perhitungan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode konvensional dan metode *Economic Order Quantity* pada perusahaan kain perca Alfin Jaya desa Sukamulya Kecamatan Banyumas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perbedaan Frekuensi dan Jumlah Pembelian Bahan Baku
Berdasarkan Cara Perhitungan Perusahaan dengan Metode EOQ
(Dalam Kg)

| Tahun | Frekuensi Pembelian | | Rata-rata Pembelian (Kg) | | Jumlah Total Pembelian (Rp) | |
|-------|---------------------|-----|--------------------------|-----|-----------------------------|-------------|
| | Perusahaan | EOQ | Perusahaan | EOQ | Perusahaan | EOQ |
| 2013 | 12 x | 2 x | 208,33 | - | 24.600.000 | 17.100.000 |
| 2014 | 12 x | 2 x | 558,33 | - | 53.400.000 | 31.687.500 |
| 2015 | 12 x | 2 x | 677,08 | - | 72.500.000 | 75.000.000 |
| 2016 | 12 x | 2 x | 788 | - | 86.000.000 | 109.086.419 |
| 2017 | 12 x | 2 x | 874,42 | - | 96.400.000 | 144.962.962 |

Sumber : Data Primer tahun 2018 (Data diolah)

Berdasarkan data tabel 4.9 diatas dapat dilihat perbedaan antara frekuensi dan jumlah pembelian bahan baku berdasarkan perhitungan perusahaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dari tahun 2013 – 2017. Jumlah pembelian bahan baku yang selalu meningkat dari tahun ke tahun frekuensi pembelian yang telah diterapkan perusahaan rata-rata 12x yaitu pembelian tiap bulan sedangkan frekuensi pembelian menurut metode *Economic Order Quantity* adalah sebanyak 2x

pemesanan hal ini akan mengefisiensi frekuensi pemesanan yang akan dilakukan.

Berbeda halnya metode EOQ memberikan dampak yang positif terhadap frekuensi pembelian akan tetapi biaya pembelian yang dikeluarkan oleh perusahaan jika menggunakan metode EOQ menjadi lebih besar dibandingkan dengan metode konvensional yang sudah diterapkan perusahaan selama ini.

Secara deskriptif, tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Frekuensi pembelian secara konvensional yang selama ini digunakan oleh perusahaan adalah sebanyak 12 kali yaitu pembelian dilakukan pada setiap bulannya dengan jumlah fluktuatif sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. Sedangkan frekuensi pembelian bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* ditetapkan sebanyak 2 kali yaitu melakukan pembelian setiap satu semester.

Rata-rata pembelian bahan baku selama ini yang sudah diterapkan oleh perusahaan adalah jumlah pembelian satu tahun dibagi frekuensi pembelian (12 bulan) dan hasilnya adalah rata-rata pembelian pada tahun 2013 sebesar 208,33 Kg, tahun 2014 sebesar 558,33 Kg, tahun 2015 sebesar 677,08 Kg, tahun 2016 sebesar 788 Kg dan pada tahun 2017 sebesar 874,42 Kg. Sedangkan rata-rata pembelian menurut metode EOQ tidak dapat diperhitungkan karena penggunaan metode EOQ hanya untuk mengukur jumlah total pembelian dan rata-rata pembelian menurut

metode EOQ dianggap sama karena jumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh perusahaan akan volume bahan baku adalah sama.

Perbandingan jumlah total pembelian bahan baku oleh perusahaan secara konvensional dan menurut metode EOQ memiliki perbedaan dimana pada tahun 2013 total pembelian secara konvensional sebesar Rp.24.600.000 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp.17.100.000 memiliki selisih perbandingan sebesar Rp. 7.500.000 lebih besar pengeluaran jika menggunakan metode konvensional.

Pada tahun 2014 total pembelian secara konvensional sebesar Rp.53.400.000 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp.31.687.500 memiliki selisih perbandingan sebesar Rp. 21.712.500 lebih besar pengeluaran jika menggunakan metode konvensional.

Pada tahun 2015 total pembelian secara konvensional sebesar Rp.72.500.000 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp.75.000.000 memiliki selisih perbandingan sebesar Rp. 2.500.000 lebih besar pengeluaran jika menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

Pada tahun 2016 total pembelian secara konvensional sebesar Rp.86.000.000 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp.109.086.419 memiliki selisih perbandingan sebesar Rp. 23.086.419 lebih besar pengeluaran jika menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

Pada tahun 2017 total pembelian secara konvensional sebesar Rp.96.400.000 sedangkan menurut metode EOQ sebesar Rp.144.962.962

memiliki selisih perbandingan sebesar Rp. 48.562.962 lebih besar pengeluaran jika menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

B. Perencanaan Persediaan Bahan Baku Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah mengatur semua lini kehidupan ummatnya termasuk dalam hal perekonomian yang berkaitan dengan kelancaran produksi melalui persediaan bahan baku perusahaan.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memproduksi barang-barang yang halal, dimana perusahaan Alfin Jaya telah memenuhinya. Seluruh produk yang berhasil dibuat merupakan produk yang halal, tidak merusak alam atau kegiatan yang menyebabkan suatu habitat menjadi punah. Selain itu keberadaan perusahaan Alfin Jaya ditengah masyarakat memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar khususnya dalam segi ekonomi. Perusahaan Alfin Jaya menggunakan jasa tenaga dari masyarakat sekitar sehingga mereka memperoleh pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

Persediaan bahan baku menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam Islam karena jika persediaan bahan baku mencukupi produksi perusahaan akan menjadi lancar sehingga perusahaan menghasilkan profit yang bagus serta mampu untuk terus mempekerjakan masyarakat sebagai karyawan perusahaan dengan demikian perekonomian keluarga dapat terbantu. Akan tetapi kelancaran produksi tidak boleh sampai melalaikan manusia karena memperoleh keuntungan yang banyak sehingga mereka

melupakan aspek-aspek agama dan moralitas. Perusahaan harus selalu mengingat kewajibannya sebagai umat beragama yang taat. Sebagaimana dalam Alquran dijelaskan :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ .

Artinya: *Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (QS. Al-Huud:61)

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi, artinya manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal dan mampu untuk berfikir sebagai pelaku usaha untuk memberikan kesejahteraan bagi manusia yang lainnya. Dalam hal ini perusahaan Alfin Jaya bertindak sebagai pelaku usaha yang bergerak dibidang usaha konveksi menyiapkan persediaan bahan baku guna kelancaran produksi bagi perusahaan.

Kegiatan produksi memiliki peran yang sangat besar bagi kelangsungan perusahaan oleh karena itu perusahaan harus mengambil kebijakan yang tepat guna mendorong kelancaran produksi bagi perusahaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan Alfin Jaya memenuhi perintah agama yaitu dengan melakukan yang terbaik dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku guna meningkatkan produktivitass perusahaan sehingga kesejahteraan karyawan dapat dicapai.

Persediaan bahan baku sebagai komponen utama dalam proses produksi dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting untuk diperhatikan

karena kelancaran suatu perusahaan akan berdampak banyak terhadap kesejahteraan karyawan dan lain sebagainya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Metode perhitungan persediaan bahan baku *Economic Order Quantity* tidak efektif untuk diterapkan pada perusahaan kain perca Alfin Jaya karena jumlah total pembelian bahan baku dengan menggunakan metode konvensional yang selama ini digunakan oleh perusahaan lebih efektif, efisien dan menghemat biaya pengeluaran. Semakin banyak kuantitas bahan baku yang dibeli oleh perusahaan berdasarkan metode *Economic Order Quantity* akan terjadi pembengkakan pengeluaran anggaran biaya pembelian.
2. Perusahaan Alfin Jaya telah memenuhi syarat penerapan persediaan bahan baku menurut syariat Islam dimana perusahaan telah menyediakan stok bahan baku yang mencukupi untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga kelancaran produksi dapat terjaga dengan demikian secara otomatis kesejahteraan karyawan dapat terjaga karena karyawan menjadi produktif, perusahaan mampu memberikan upah yang layak untuk menunjang kehidupan para karyawan.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan kain perca Alfin Jaya sebaiknya tetap mempertahankan metode persediaan bahan bakunya menggunakan metode konvensional, meskipun frekuensi pembelian yang dilakukan banyak akan tetapi metode

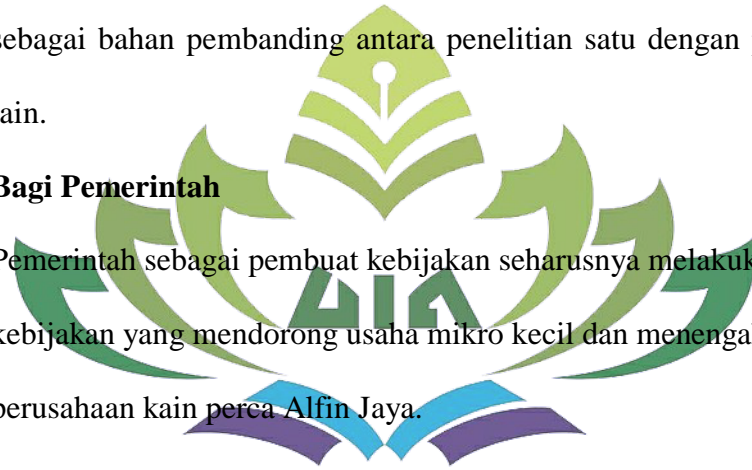
konvensional menguntungkan secara pengeluaran biaya bagi perusahaan Alfin Jaya. Dan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, Aalfin Jaya harus menambah kuantitas pembelian bahan baku dan memproduksi barang lebih banyak sehingga volume keuntungan juga meningkat.

2. Bagi Pembaca

Disarankan bagi pembaca penelitian ini untuk membaca penelitian-penelitian yang lain sesuai dengan tema penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam pengambilan referensi dan sebagai bahan pembandingan antara penelitian satu dengan penelitian yang lain.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan seharusnya melakukan kebijakan-kebijakan yang mendorong usaha mikro kecil dan menengah seperti perusahaan kain perca Alfin Jaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- David Wijaya, dkk. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Pada PT. Celebes Minapratama Bitung*. Jurnal EMBA Vol 4 No 2, Juni 2016.
- Diana Khairani Sofyan. *Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwikencana Lestari*. Industrial Engineering Journal Vol 6 No 1 tahun 2017. ISSN 2302 934X.
- Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, ed: Revisi, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT.Rosdakarya, 2010.
- Fahmi irham, *Manajemen Risiko*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Gusti Ayu Widi Astuti. *Penerapan Metode Economic Order Quantity Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Kopi Bubuk Bali Cap Banyuatis*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Vol: 4 No: 1 Tahun 2013.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : gadjah Mada University Press, 1998.
- Hamzah Ahmad, Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Handoko, *Manajemen*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Yogyakarta, BPFE, 2009.
- <http://pengusahamuslim.com>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018 jam 20:18.
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada, 1997.

Indrio Gitosudarmo, *Manajemen Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE, 2012.

Jessica Juventia,dkk. *Analisis Persediaan Bahan Baku PT. BS dengan Metode Economic Order Quantity*. Jurnal Gema Aktualita Vol:5 No:1, Juni 2016.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Madar Maju, 1996.

Koenjoroningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 2016.

Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social, Ekonisia*, Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005.

Metri Listriani. *Analisis Persediaan Bahan Baku Kain Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Waroeng Jeans Cabang P. Antasari Samarinda*. E-journal administration bisnis 6 (1) tahun 2018 ISSN 2355-5408.

Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, Edisi 4, Yogyakarta : BPFE, 2000.

Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta : Rajawali Press, 1996.

Rustam Effendi. *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insani, 2003.

Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep & Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.

Sumadi Surya Brata,*Metode Penelitian*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada,1998.

Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia, Edisi kedua*, Yogyakarta: BPFE UGM, 2010.

T.Hani Handoko, *Manajemen*, Cetakan Duapuluh Yogyakarta : Penerbit. BPFE, 2008.

Theodurus M.Tuanakotta, *Teori Akuntansi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Viale, *Dasar-dasar Ekonomi*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.2010.

Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada,2010.

Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Ed. 1, Cet. 4. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2005.

